

Merangkai Makna dalam Jejak  
Perjalanan KKN di Thailand

# Kisah dalam Titik Temu



**NURIL ASMA'UL HUSNA**

# KATA PENGANTAR

**P**uji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan buku antologi yang berjudul “**Kisah Dalam Titik Temu**” ini dengan baik. Buku ini berisi kumpulan esai dari pengalaman saya selama mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Internasional di Thailand yang hadir sebagai catatan refleksi pribadi serta dokumentasi perjalanan belajar dan pengabdian di negeri Gajah Putih selama satu bulan penuh.

Saya berkesempatan untuk mengajar di sebuah sekolah Islam bernama **Eakkapapsasanawich**, yang berada di **Shaikhaw Khontom, Krabi, Thailand**. Pengalaman mengajar di lingkungan yang berbeda secara budaya dan bahasa ini tidak hanya memperluas wawasan saya tentang dunia pendidikan, tetapi juga memperkaya perspektif saya dalam hal pengabdian masyarakat lintas budaya. Setiap esai yang tersusun dalam buku ini merupakan hasil renungan dari berbagai situasi, tantangan, serta pembelajaran yang saya temui selama berada di sana.



Saya ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dan seluruh civitas akademika atas kesempatan berharga ini, serta kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) UIN SATU yang telah menyelenggarakan program KKN dengan baik dan memberikan bimbingan serta dukungan selama program.

Saya menyadari bahwa tulisan ini belum sempurna, sehingga saya sangat menghargai saran dan masukan dari para pembaca untuk perbaikan di masa mendatang.

Akhir kata, saya berharap melalui tulisan ini, pembaca dapat merasakan sepotong perjalanan yang saya lalui, serta memperoleh manfaat dan inspirasi dari pengalaman yang saya bagikan.

Tulungagung, 21 September 2024

Penulis



# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
Panggilan Hati .....	1
A Dream Come True .....	6
New Journey .....	10
Nyaman Sebelum Kenal.....	15
Lingkungan Baru, Budaya Baru .....	20
Lelah yang Menyenangkan.....	25
Mulai Terbiasa .....	30
Beragam Keunikan.....	33
Tentang Eakkapap (1) .....	37
Sistem Pendidikan dan Peraturan di Eakkapapsasanawich .....	37
Tentang Eakkapap (2) .....	42
Harmoni Kehidupan di Eakkapapsasanawich.....	42
Meninggalkan Jejak .....	46
Fun English Club (FEC) Program .....	46
Daily Routines .....	51
Ikut Serta .....	55
Icip-icip.....	61



Having Fun .....	67
Tak Selamanya Mulus .....	73
Plot Twist (1) .....	77
Penempatan yang Tak Terduga: Sebenarnya Bukan di Sekolah ini.....	77
Plot Twist (2) .....	82
Tidak Sesuai Rencana Awal: Malam yang Seru Jadi Haru .....	82
Seolah Tak Ingin Pisah.....	87
Kan Selalu Ku Kenang.....	93





# Panggilan Hati

**K**etika pertama kali pengumuman Kuliah Kerja Nyata (KKN) Internasional muncul di akun Instagram LP2M (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat), saya merasa seakan ada dorongan kuat dari dalam hati untuk mengikuti program ini. Sebelumnya, saya sempat mengalami kekecewaan karena tidak berhasil mengikuti KKN gelombang pertama. Namun, saat melihat pengumuman ini, saya merasa mungkin inilah rencana yang Tuhan siapkan untuk saya, sebuah kesempatan yang lebih besar untuk mewujudkan impian saya yakni berpartisipasi dalam KKN Internasional. Ini adalah kesempatan langka, dan saya tidak ingin menyia-nyiakannya. Langkah pertama yang saya ambil adalah berbicara dengan orang tua. Saya tahu betul bahwa dukungan dari keluarga adalah pondasi yang kuat dalam mengambil keputusan penting. Ketika saya mengutarakan keinginan untuk mengikuti KKN Internasional ini, respons orang tua saya sangat positif. Mereka memberikan dukungan penuh,



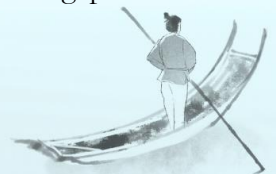
mendorong saya untuk mengambil kesempatan ini. Dukungan mereka memberikan saya semangat dan keyakinan bahwa keputusan ini adalah langkah yang benar.

Setelah mendapatkan izin dan dukungan dari orang tua, saya mulai mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dengan hati-hati. Saya tahu bahwa proses seleksi KKN Internasional tidak akan mudah, jadi saya harus menyiapkan diri sebaik mungkin. Salah satu persiapan pertama yang saya lakukan adalah mengumpulkan berkas-berkas administrasi yang dibutuhkan. Mulai dari mengurus surat keterangan sehat, surat aktif organisasi, dan berbagai dokumen pendukung lainnya. Semua proses ini saya jalani dengan sabar, memastikan tidak ada satu pun yang terlewatkan. Ketika semua berkas sudah lengkap, saya mengumpulkannya ke kantor LP2M. Sebenarnya saya tidak begitu percaya diri saat mengumpulkan berkas itu, saya sudah berpikiran saya tidak akan lolos seleksi administrasi ini. Namun meskipun ada sedikit rasa gugup dan takut, saya harus tetap yakin bahwa usaha yang telah saya lakukan akan membawa hasil yang baik.

Hari yang ditunggu-tunggu pun tiba. Hasil seleksi administrasi diumumkan, dan saya sangat bersyukur karena



saya lolos tahap ini. Perasaan bahagia dan lega bercampur menjadi satu. Namun, perjalanan belum selesai, kekhawatiran saya masih terus berlanjut. Saya masih harus melewati tahap seleksi wawancara, yang merupakan tahap berikutnya. Wawancara ini menjadi penentu apakah saya bisa melangkah lebih jauh untuk mewujudkan mimpi saya. Tahap wawancara menjadi momen yang sangat menegangkan sekaligus menantang. Sebelum melakukan wawancara saya mempersiapkan diri dengan matang, mempelajari berbagai hal terkait program KKN Internasional dan juga mempersiapkan jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan yang mungkin diajukan. Di hari pelaksanaan wawancara saya sangat gugup dan merasa takut jika nanti tidak bisa menjawab pertanyaan dengan baik dan memuaskan. Sepanjang waktu saya menunggu nama saya dipanggil, saya terus berdoa yang terbaik di dalam hati dan terus meyakinkan diri bahwa saya pasti bisa. Tiba di ruang wawancara, saya berusaha tetap tenang dan percaya diri. Duduk dihadapan dua dosen penguji sedikit membuat saya nervous. Saya mencoba menampilkan sisi terbaik dari diri saya, menjawab setiap pertanyaan yang diberikan sebaik mungkin serta menyampaikan dengan jelas alasan mengapa



saya sangat ingin mengikuti program ini dan bagaimana saya dapat memberikan kontribusi yang berarti selama KKN nanti.

Setelah melewati wawancara, saya merasa lega karena saya telah melakukan yang terbaik semampu saya. Namun, tetap ada sedikit perasaan was-was menunggu hasilnya. Waktu pun berlalu namun pengumuman belum juga muncul, saya berpikir bahwa diri saya tidak akan lolos. Selasa, 21 Mei 2024 di pagi hari saya mendapat pesan WhatsApp dari nomor yang belum saya simpan, namun saya tidak segera membukanya karena saat itu saya sedang tergesa-gesa persiapan untuk pergi ke kampus karena ada jadwal kuliah dan jamnya sudah mepet masuk kelas. Saya baru sempat membuka pesan tersebut di siang hari setelah kelas selesai, ketika saya buka isi pesan tersebut berupa link sebuah grup dari pihak LP2M, dan ternyata dari pesan WhatsApp tersebut saya diminta untuk gabung dalam grup KKN Internasional yang mana ini menandakan bahwa saya lolos seleksi. Perasaan gembira langsung meluap dalam diri saya. Ini adalah langkah pertama dari mimpi saya yang mulai terwujud. Saya merasa sangat bersyukur dan jika melihat kembali perjalanan ini, saya menyadari bahwa setiap langkah



yang saya ambil adalah bagian dari proses yang penuh makna.

Melalui proses seleksi ini, saya belajar untuk lebih menghargai setiap usaha yang saya lakukan dan lebih bersyukur atas setiap pencapaian yang diraih. Mimpi saya untuk berpartisipasi dalam KKN Internasional kini mulai terwujud, dan saya tidak sabar untuk melangkah lebih jauh dan memberikan yang terbaik. Perjalanan ini baru saja dimulai, dan saya percaya bahwa pengalaman ini akan memberikan dampak positif yang besar, tidak hanya bagi diri saya sendiri tetapi juga bagi orang-orang di sekitar saya. Melalui KKN Internasional ini, saya berharap dapat memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat disana, sambil terus belajar dan berkembang sebagai individu yang lebih baik. Inilah saatnya untuk mewujudkan mimpi dan menghadapi tantangan-tantangan baru dengan semangat dan tekad yang kuat.





## *A Dream Come True*

Setelah berhasil melewati tahap seleksi administrasi dan wawancara untuk mengikuti KKN Internasional di Thailand, perasaan bahagia dan antusiasme yang membara semakin menggelora dalam diri saya. Namun, perjalanan ini belum berakhir, ini baru permulaan. Setelah lolos seleksi, tantangan selanjutnya adalah mempersiapkan keberangkatan dengan baik, termasuk koordinasi dengan pihak Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) dan mempersiapkan segala kelengkapan administrasi yang sekiranya masih kurang. Tahap awal yang harus saya jalani adalah berkoordinasi dengan LP2M untuk memastikan bahwa semua berkas dan dokumen yang diperlukan telah lengkap. Proses ini tidak hanya melibatkan pengumpulan dokumen pribadi seperti kartu identitas dan surat izin, tetapi juga pengurusan dokumen-dokumen penting lainnya yang diperlukan untuk perjalanan ke luar negeri, termasuk pembuatan paspor. Ini adalah pertama kalinya saya mengurus paspor, saya pun



dengan sabar melewati setiap proses, dari mulai mengisi formulir, mengantre untuk foto paspor, hingga akhirnya menerima dokumen yang siap digunakan setelah beberapa hari menunggu.

Selain itu, LP2M juga memberikan arahan terkait berbagai persyaratan lain yang harus dipenuhi, seperti rencana perjalanan, surat rekomendasi, CV dan lain sebagainya. Semua ini harus dipersiapkan dengan teliti untuk memastikan bahwa tidak ada hambatan saat keberangkatan nanti. Setelah semua berkas administrasi beres, tibalah saatnya untuk mengikuti pembekalan KKN yang diadakan oleh LP2M. Pembekalan ini sangat penting karena memberikan panduan dan arahan yang jelas mengenai apa saja yang harus dipersiapkan, baik secara mental maupun teknis, sebelum berangkat ke Thailand. Pembekalan ini tidak hanya untuk yang berangkat KKN ke Thailand saja melainkan juga kepada mahasiswa yang mengikuti KKN kebangsaan, persemakmuran, moderasi beragama dan KKN komunitas.

Dalam acara ini, Rektor, Wakil Rektor, Ketua LP2M, dan jajaran memberikan sambutan serta wejangan yang sangat berharga. Mereka menekankan betapa



pentingnya menjaga nama baik universitas selama menjalankan tugas KKN di luar negeri maupun di masing-masing penempatan. Selain itu, mereka juga memberikan motivasi agar kami, para peserta KKN, bisa berkontribusi secara maksimal dan memanfaatkan kesempatan ini sebaik mungkin. Saya mendengarkan setiap arahan yang diberikan dengan penuh perhatian. Melalui pembekalan ini, saya semakin menyadari betapa besar tanggung jawab yang harus diemban sebagai perwakilan universitas di luar negeri. Rektor dan Ketua LP2M menekankan bahwa KKN bukan hanya sekedar program pengabdian masyarakat, tetapi juga merupakan wadah untuk belajar, beradaptasi dengan budaya baru, dan mengembangkan diri. Pembekalan ini benar-benar memotivasi saya untuk memberikan yang terbaik dan memastikan bahwa setiap langkah yang saya ambil sudah dipertimbangkan dengan matang.

Selain pembekalan dari pihak universitas, salah satu sesi yang paling berkesan bagi saya adalah sharing pengalaman dari para alumni UIN SATU Tulungagung yang sebelumnya pernah mengikuti KKN di Thailand. Sesi ini memberikan gambaran nyata tentang tantangan dan peluang yang mungkin akan saya hadapi di sana. Para alumni berbagi



cerita tentang bagaimana mereka menghadapi perbedaan budaya, bahasa, dan sistem pendidikan di Thailand. Mereka juga memberikan tips-tips praktis tentang cara beradaptasi dengan cepat, serta bagaimana membangun hubungan baik dengan masyarakat lokal. Cerita-cerita ini memberikan saya wawasan yang sangat berharga dan mempersiapkan saya secara mental untuk segala kemungkinan yang akan terjadi. Saya belajar bahwa fleksibilitas, kesabaran, dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik adalah kunci keberhasilan dalam program KKN ini. Mendengarkan pengalaman mereka juga membuat saya semakin yakin bahwa saya bisa menghadapi tantangan ini dan meraih kesuksesan yang sama seperti mereka. Dengan semua persiapan yang telah saya lakukan, baik dari kesiapan dokumen-dokumen maupun mental, saya merasa semakin siap untuk menjalani KKN Internasional di Thailand. Ini bukan hanya tentang mengabdikan kepada masyarakat, tetapi juga tentang mengenal diri sendiri lebih dalam, memperluas wawasan, dan mengembangkan kemampuan yang akan bermanfaat bagi masa depan. Saya akan membawa nama baik universitas dengan penuh kebanggaan, dan berusaha memberikan kontribusi terbaik selama disana.





# *New Journey*

**P**erlengkapan telah tertata rapi di dalam koper dan tas, tibalah saat yang ditunggu-tunggu, saya siap berangkat untuk menjalani KKN Internasional di Thailand. Momen ini terasa sangat spesial karena merupakan pengalaman pertama saya pergi ke luar negeri, terlebih untuk mengabdikan diri melalui program KKN dari kampus tercinta, UIN SATU Tulungagung. Sebelum keberangkatan, saya berpamitan dengan keluarga besar, termasuk saudara-saudara dan kakak dari ibu saya. Rasa haru tak terhindarkan ketika tetangga-tetangga datang untuk melihat keberangkatan saya menuju negara Gajah Putih, Thailand. Kami saling berpamitan, dan tak terasa air mata menetes ketika saya mencium tangan dan pipi mereka. Momen ini penuh emosi karena saya masih tidak percaya bahwa saya akan pergi untuk menjalankan tugas mulia ini.

Tepat pukul 20.00, saya bergegas naik mobil, diantar oleh ayah, kedua kakak, dan keponakan saya menuju kampus. Karena saya berangkat dari Trenggalek, saya



memutuskan untuk tiba lebih awal di kampus, meskipun dosen pendamping menginstruksikan kami untuk berkumpul pada pukul 22.00. Benar saja, saat saya tiba pukul 21.00, teman-teman dan dosen saya belum ada yang datang. Saya menunggu di depan kantor LP2M ditemani keluarga sembari menikmati jajanan yang saya bawa dari rumah. Tak lama kemudian, salah satu teman saya, Mas Jinan, datang diantar keluarganya. Kami menimbang berat koper dan tas menggunakan timbangan digital yang saya bawa, dan saya menitipkan barang seberat kurang dari satu kilogram ke dalam tas ransel Mas Jinan yang masih muat. Barang yang saya titipkan tersebut berupa oleh-oleh dari Indonesia berupa kain batik yang akan saya berikan kepada beberapa guru di sekolah sebagai tanda terima kasih. Seiring waktu, satu per satu teman saya mulai berdatangan, seperti Mbak Wilda, Mbak Inna, dan Mas Ravi, disusul oleh kedatangan dosen pendamping kami, Pak Nafis. Kami segera memasukkan koper dan tas ke dalam mobil, tak lupa berfoto bersama di depan kampus untuk mendokumentasikan momen keberangkatan ini.

Saat hendak berpisah dengan keluarga untuk menaiki mobil, suasana kembali haru. Perasaan campur aduk



antara senang dan sedih meliputi hati saya. Senang karena akhirnya bisa berangkat setelah melewati berbagai persiapan yang panjang, namun juga sedih karena harus meninggalkan keluarga selama satu bulan penuh. Saya tahu rasa rindu akan muncul di kemudian hari, namun saya merasa beruntung karena teknologi seperti telepon dan video call dapat mengobati kerinduan tersebut. Di tengah perjalanan menuju Bandara Juanda Surabaya, saya berusaha memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk beristirahat. Setelah perjalanan cukup panjang, kami tiba di bandara pada pukul 01.00 dini hari. Karena pintu keberangkatan belum dibuka, saya dan Mbak Wilda memutuskan untuk pergi ke toilet bandara. Untuk mengisi waktu menunggu, kami menikmati jajanan yang saya bawa dari rumah. Setelah lama sekali menunggu, akhirnya pintu gate dibuka dan kami segera masuk untuk melakukan proses check-in dan penimbangan koper. Namun, drama kecil terjadi ketika koper Mas Ravi melebihi batas berat bagasi, sehingga beberapa barangnya terpaksa ditinggalkan kepada keluarga Mbak Inna yang masih menunggu di luar.

Penerbangan pertama kami adalah dari Bandara Juanda Surabaya ke Kuala Lumpur, dan dilanjutkan dengan



penerbangan dari Kuala Lumpur menuju Bandara Krabi, Thailand. Setibanya di Bandara Krabi, kami berkumpul dengan mahasiswa dan dosen dari berbagai kampus lain untuk melakukan sesi foto bersama sebelum melanjutkan perjalanan menuju sekolah Eakkapapsasanawich, tempat dilaksanakannya acara pembukaan dan pelepasan mahasiswa KKN. Di tengah perjalanan, kami singgah di sebuah masjid untuk melaksanakan sholat Ashar dan sholat qadha Subuh serta jamak Dzuhur, sebelum melanjutkan perjalanan ke Eakkapap. Sesampainya di sekolah Eakkapapsasanawich, kami disambut dengan hangat oleh para guru dan siswa. Kami diarahkan menuju lantai dua untuk mengikuti acara pelepasan mahasiswa ke sekolah masing-masing. Acara ini dimulai dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an, diikuti oleh sambutan-sambutan dari pihak sekolah Eakkapap dan perwakilan dosen dari universitas kami. Setelah itu, mahasiswa diserahkan secara simbolis kepada sekolah-sekolah yang telah ditunjuk, dilanjutkan dengan sesi foto bersama.

Setelah acara selesai, tiba saatnya untuk berpisah dengan teman-teman satu kampus yang akan bertugas di provinsi lain. Saya satu-satunya yang akan mengajar di



Provinsi Krabi, sementara empat teman lainnya yang dari UIN SATU Tulungagung akan bertugas di Provinsi Satun. Kami saling berpamitan dengan penuh haru, meskipun saya berhasil menahan air mata. Saat teman-teman berangkat menuju sekolah masing-masing, saya dijemput oleh Kak Sareena, seorang guru di Eakkapap, yang akan mendampingi saya selama program KKN ini. Saya menuju asrama yang akan menjadi tempat tinggal saya selama sebulan ke depan. Di perjalanan menuju asrama, beberapa santri putra membantu membawa koper dan tas saya. Sesampainya di asrama, saya merasa lega bisa beristirahat setelah perjalanan panjang yang melelahkan dan siap untuk melakukan kegiatan di hari berikutnya.





# *Nyaman Sebelum Kenal*

**H**ari pertama saya di Eakkapapsasanawich Islamic School memberikan pengalaman yang tak terlupakan, penuh dengan kehangatan yang tak terduga. Sejak tiba di sekolah ini, saya langsung merasa bahwa ada sesuatu yang berbeda. Meskipun saya belum mengenal siapa pun, baik guru maupun murid, ada perasaan nyaman yang begitu kuat. Saya ingat sebuah pepatah lama, "tak kenal maka tak sayang," tetapi hari itu, saya merasa bahwa pepatah tersebut tidak berlaku. Saya belum mengenal mereka, namun entah mengapa, saya sudah merasakan kedekatan dan sambutan yang begitu hangat. Ketika pertama kali melangkah masuk ke ruang guru, saya disambut dengan senyuman ramah dari para guru. Mereka terlihat sangat tulus dalam menyambut saya, membuat saya merasa bahwa saya bukanlah orang asing di sini. Tidak hanya guru, para siswa pun menunjukkan sikap yang sangat sopan dan



penuh hormat. Ketika berpapasan di halaman sekolah, mereka dengan penuh semangat menyapa saya dengan kata “halo.” Tidak hanya satu atau dua siswa, tetapi banyak dari mereka yang melakukannya. Bahkan, saat saya berjalan dari asrama menuju sekolah, yang masih berada di dalam area pondok, banyak siswa yang menganggukkan kepala sambil tersenyum manis. Sikap mereka yang begitu sopan dan ramah ini membuat saya merasa sangat dihargai sebagai warga baru di sekolah.

Pada hari pertama, saya juga menerima jadwal mengajar. Saya akan mengajar di kelas 1/2, 2/2, 5/2, dan 5/3. Sistem pendidikan di Eakkapapsasanawich Islamic School memiliki beberapa perbedaan dengan sistem di Indonesia. Di sini, kelasnya disusun secara berurutan dari kelas 1 hingga 6. Tingkatan ini mencakup siswa setara SMP dan SMA. Kelas 1, 2, dan 3 setara dengan SMP, sementara kelas 4, 5, dan 6 setara dengan SMA. Hal ini berbeda dengan sistem di Indonesia yang memisahkan SMP dan SMA menjadi dua jenjang yang terpisah. Namun, meski ada perbedaan sistem, saya merasa tidak mengalami kesulitan dalam beradaptasi. Perkenalan pertama saya di salah satu kelas yang akan saya ajar, kelas 2/2, menjadi momen yang



penuh kesan. Saya didampingi oleh Kak Sareena, yang biasa saya panggil Kak Sa. Disini, para siswa memanggil guru perempuan dengan sebutan “Kakak/ Kak,” sedangkan guru laki-laki dipanggil “Abang/ Bang.” Namun, bagi mahasiswa KKN seperti saya, mereka memanggil dengan sebutan “Teacher.” Ketika saya memperkenalkan diri, saya menggunakan bahasa Inggris. Namun, karena banyak siswa yang belum sepenuhnya menguasai bahasa tersebut, Kak Sa dengan sigap membantu saya menerjemahkan apa yang saya sampaikan ke dalam bahasa Thai. Bantuan dari Kak Sa sangat berarti, terutama karena latar belakang beliau yang berasal dari Pattani, sebuah provinsi di Thailand yang masih menggunakan bahasa Melayu. Kak Sa fasih berbahasa Melayu, dan ini menjadi jembatan komunikasi yang sangat membantu saya. Selain itu, beliau juga pernah kuliah di Lamongan, Jawa Timur, Indonesia, sehingga beliau sangat memahami bahasa Indonesia.

Setelah perkenalan selesai, saya mulai merasa lebih nyaman di lingkungan baru ini. Saya menyadari bahwa meskipun ada perbedaan bahasa dan budaya, semangat persaudaraan dan keramahan tetap bisa dirasakan dengan begitu kuat. Tak hanya itu, saya juga mulai merasakan



budaya makanan dan minuman Thailand di sekolah. Rasa makanan di sini sedikit berbeda dengan yang biasa saya makan di Indonesia, tetapi saya menikmatinya. Makanan yang disajikan di sekolah, meskipun sederhana, memberikan pengalaman baru yang menyenangkan bagi lidah saya. Di hari pertama tersebut, saya juga bertemu dengan Buya Amran, seorang tokoh penting dari pihak asosiasi yang berkunjung ke Eakkapap. Sebelumnya, saya hanya mengenal Buya melalui WhatsApp grup, tetapi hari itu saya akhirnya bisa berbincang langsung dengan beliau. Ternyata, Buya sangat fasih berbahasa Indonesia, dan perbincangan kami pun mengalir dengan santai. Saya terkesan dengan kepribadian beliau yang sangat menyenangkan, jauh lebih santai dan asyik daripada yang saya bayangkan sebelumnya. Berbicara dengan beliau membuat saya semakin yakin bahwa pengalaman KKN di sini akan penuh dengan pelajaran berharga.

Pengalaman mengamati Kak Sa mengajar di kelas 3/2 juga memberikan saya banyak pembelajaran. Di tengah-tengah kelas, ada seorang siswa yang tiba-tiba memberi saya snack. Meski hanya sebuah gesture kecil, itu membuat saya merasa sangat dihargai. Saya menyadari bahwa di sekolah ini,



siswa-siswa memiliki sikap yang begitu baik dan penuh hormat terhadap guru dan tamu. Bahkan setelah kelas berakhir, seorang guru memanggil saya untuk mengambil semangka. Ternyata, semangka tersebut berasal dari wali murid salah satu siswa yang membawa satu pick-up penuh semangka untuk dibagikan kepada seluruh siswa dan guru. Saya pun dipersilakan untuk mengambil semangka. Hari pertama di Eakkapapsasanawich Islamic School memberikan saya banyak hal untuk dipikirkan. Saya merasa bahwa saya sangat beruntung bisa berada di sini, di tengah-tengah komunitas yang penuh kehangatan dan kebaikan. Meskipun baru satu hari, saya sudah merasakan betapa nyaman dan diterimanya saya di sini. Saya disadarkan bahwa kenyamanan tidak selalu harus didapatkan melalui pengenalan yang lama, kadang kebaikan dan kehangatan bisa langsung terasa bahkan sejak pertemuan pertama.





# *Lingkungan Baru, Budaya Baru*

**T**iba di Thailand adalah momen yang sangat saya nantikan. Impian untuk merasakan pengalaman hidup di luar negeri dan berinteraksi dengan budaya baru kini telah menjadi kenyataan. Bagi saya, ini bukan sekadar perjalanan fisik, melainkan perjalanan batin yang memperkaya. Thailand, dengan segala keunikannya, langsung menyuguhkan lingkungan dan budaya yang berbeda dari apa yang saya alami di Indonesia. Dan ini menjadi tantangan serta pelajaran berharga yang saya siap hadapi. Saat pertama kali melangkah di Thailand, hal pertama yang mencuri perhatian saya adalah keramah-tamahan masyarakatnya. Orang-orang Thailand dikenal dengan sifatnya yang sopan dan penuh hormat, dan ini langsung saya rasakan sejak hari pertama. Di sini, penghormatan dilakukan dengan gestur "wai," yaitu cara mereka menangkupkan tangan di dada sambil sedikit



menundukkan kepala. Di Indonesia, kami juga dikenal sebagai bangsa yang ramah, tetapi "wai" menunjukkan betapa formalitas dan rasa hormat menjadi nilai inti dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini adalah salah satu kebiasaan yang membuat saya segera merasa diterima, meskipun saya masih asing di negeri ini.

Selain itu, bahasa menjadi salah satu hal yang harus saya hadapi. Thailand menggunakan bahasa Thai sebagai bahasa utamanya, dan meskipun saya memiliki kemampuan bahasa Inggris, tidak semua orang di sini bisa berbicara bahasa Inggris dengan lancar, terutama di area-area yang lebih tradisional. Perbedaan bahasa menjadi tantangan tersendiri, tetapi juga membuka kesempatan untuk belajar sesuatu yang baru. Saya belajar beberapa ungkapan dasar dalam bahasa Thai seperti "sawadee" (halo) dan "khob khun" (terima kasih). Hal-hal kecil seperti ini membuat saya merasa lebih dekat dengan budaya lokal, dan mereka pun lebih menghargai usaha saya dalam berkomunikasi dengan bahasa mereka. Namun, satu hal yang membuat saya merasa lebih mudah beradaptasi adalah karena saya bertemu dengan beberapa orang yang bisa berbicara Bahasa Melayu. Di wilayah selatan Thailand, seperti di Pattani, bahasa Melayu



masih digunakan oleh sebagian masyarakat. Hal ini memberikan saya kesempatan untuk berkomunikasi dengan lebih lancar, terutama dengan beberapa guru yang berasal dari Pattani. Salah satu guru di sekolah tempat saya mengajar, Kak Sareena, bahkan pernah kuliah di Indonesia, sehingga kami bisa berbicara dalam Bahasa Indonesia saat berkomunikasi sehari-hari.

Makanan di Thailand juga sangat berbeda dengan makanan yang biasa saya konsumsi di Indonesia. Masakan Thailand terkenal dengan kombinasi rasa pedas dan asam yang unik. Saya diperkenalkan dengan berbagai hidangan lokal seperti Tom Yum, Pad Thai, dan Som Tum (salad pepaya). Meskipun makanan pedas bukan hal baru bagi saya sebagai orang Indonesia, rempah-rempah yang digunakan di Thailand memberikan sensasi yang berbeda. Saya teringat dengan masakan Indonesia seperti rendang atau sambal, tetapi tetap ada nuansa khas Thailand dalam cara makanan di sini disajikan.

Selain perbedaan dalam hal makanan dan bahasa, ada satu hal yang menurut saya cukup menarik, yaitu sistem pendidikan di Thailand. Di sekolah tempat saya mengajar, saya melihat bahwa kelas-kelas disusun dengan cara yang



sedikit berbeda dari di Indonesia. Jika di Indonesia sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA) dipisahkan, di Thailand mereka menggabungkannya menjadi satu rangkaian. Kelas 1, 2, dan 3 di sini setara dengan SMP, sementara kelas 4, 5, dan 6 setara dengan SMA. Hal ini memberikan saya perspektif baru tentang bagaimana pendidikan bisa disusun dengan cara yang berbeda, namun tetap efektif. Tidak hanya itu, saya juga melihat bagaimana hubungan antara guru dan murid disini sangatlah dekat, namun tetap penuh dengan rasa hormat. Murid-murid di sini memiliki kebiasaan untuk selalu menyapa gurunya dan mereka juga sangat menghormati guru sebagai figur otoritas.

Selain pendidikan, budaya Thailand juga sangat kaya dengan tradisi dan keagamaan. Thailand dikenal sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Buddha, dan hal ini terlihat dari banyaknya kuil-kuil Buddha yang tersebar di seluruh negeri. Namun disini saya tinggal dan berinteraksi di lingkungan yang mayoritas Muslim. Keberadaan minoritas Muslim di Thailand juga menunjukkan betapa negara ini memiliki keragaman yang kaya, mirip dengan Indonesia yang multikultural. Adaptasi terhadap budaya



baru ini memang tidak selalu mudah. Ada momen-momen di mana saya merasa bingung dengan aturan-aturan tak tertulis, seperti bagaimana harus bersikap di tempat umum, atau cara yang benar untuk menghormati orang yang lebih tua. Pengalaman saya di Thailand bukan hanya tentang bagaimana saya mengajar dan bekerja di sekolah, tetapi juga tentang bagaimana saya belajar untuk memahami dan menghargai perbedaan. Lingkungan baru ini memberikan saya kesempatan untuk tumbuh, bukan hanya sebagai seorang pendidik, tetapi juga sebagai individu yang lebih terbuka terhadap keragaman dunia.





# *Lelah yang Menyenangkan*

**H**ari ini merupakan hari yang penuh dengan pengalaman baru dan menarik. Sebagai guru KKN (Kuliah Kerja Nyata) yang bertugas mengajar Bahasa Inggris, saya merasa sangat bersemangat dan antusias untuk bertemu dengan siswa-siswa di tiga kelas yang berbeda, yaitu kelas 1/2, 2/2, dan 5/2. Momen ini tidak hanya menjadi pengalaman mengajar pertama saya di Thailand, tetapi juga kesempatan untuk lebih mengenal kebiasaan siswa-siswa di sini. Karena saya belum tahu letak kelasnya, Kak Sa mengantarkan saya. Begitu sampai di kelas, saya langsung ditinggal sendiri oleh Kak Sa. Ketika saya memasuki kelas pertama, yaitu kelas 5/2, saya disambut dengan pemandangan yang menarik, kelas ini diisi oleh murid-murid laki-laki semua. Saat saya berdiri di depan kelas, saya menyadari bahwa ini adalah pertama kalinya saya benar-benar menghadapi tantangan mengajar di lingkungan



baru dan budaya yang berbeda. Namun, perasaan gugup itu segera tergantikan dengan antusiasme ketika saya mulai memperkenalkan diri.

Tak lama setelah saya memulai kelas, seorang guru laki-laki datang. Ternyata, beliau adalah guru Bahasa Inggris yang jadwal mengajarnya akan saya gantikan. Saya memulai kelas dengan memperkenalkan diri, dan kemudian meminta para siswa untuk mengenalkan diri mereka. Unikny, di Thailand, banyak siswa yang memiliki nama panggilan yang sangat berbeda dari nama asli mereka. Sebagai contoh, nama asli mereka bisa jadi panjang dan formal, tetapi panggilan sehari-harinya sangat sederhana dan sering kali tidak ada hubungannya dengan nama aslinya, seperti ada yang namanya “Firdaow Sareh” tapi panggilannya Ilham, dan masih banyak lagi. Hal ini membuat saya sedikit kebingungan pada awalnya, tetapi juga menjadi pengalaman lucu dan menarik. Ini adalah salah satu perbedaan budaya yang tidak saya duga sebelumnya. Ketika saya bertanya tentang hobi mereka, kebanyakan siswa tampak bingung. Saya kemudian menyadari bahwa konsep “hobi” mungkin tidak begitu umum dibahas di lingkungan sekolah mereka. Beberapa siswa menjawab dengan jawaban yang tak terduga



seperti “tidur” sebagai hobi mereka. Momen ini membuat saya tersenyum dan mulai merasakan kedekatan dengan mereka ketika mereka saling tertawa.

Selama mengajar, saya mendapatkan bantuan dari guru Bahasa Inggris tersebut, yang kemudian saya ketahui bernama Bang Asnawi, atau sering dipanggil Bang Wi. Di sini, para guru laki-laki dipanggil dengan sebutan "Abang," berbeda dengan di Indonesia di mana kita biasanya menggunakan panggilan "Pak" atau "Bapak". Ini adalah salah satu contoh kecil dari perbedaan budaya yang saya temui. Setelah kelas selesai, Bang Wi menjelaskan bahwa besok siswa laki-laki tidak ada di sekolah karena mereka akan pulang ke rumah masing-masing. Beliau juga mengatakan bahwa saya bisa memintanya menemani saya saat mengajar pada pertemuan berikutnya jika diperlukan. Selepas kelas 5/2, saya melanjutkan jadwal mengajar di kelas 1/2 yang terletak di lantai dua. Kali ini, saya diantar oleh Kak Dau, dan seperti sebelumnya, saya ditinggal sendiri setelah sampai di kelas. Saya mulai memperkenalkan diri kepada para siswa yang terlihat masih sangat muda dan lucu. Kesan pertama saya terhadap kelas ini adalah betapa antusias dan menggemaskannya siswa-siswa kecil ini. Mereka tampak



sangat penasaran dan bersemangat untuk mengenal saya, meskipun ada sedikit hambatan bahasa. Untungnya, saya bisa mengandalkan Google Translate untuk membantu berkomunikasi dengan mereka.

Setelah selesai mengajar, saya merasa sangat tersentuh oleh reaksi para siswa. Mereka tampak tidak ingin saya pergi, dan terus memanggil saya dengan panggilan “Teacher Nuril.” Bahkan ketika saya sudah berada di bawah, mereka masih memanggil nama saya dari atas. Momen ini membuat saya sangat bahagia dan semakin mencintai profesi ini. Saya merasa benar-benar dihargai oleh para siswa, meskipun baru bertemu mereka untuk pertama kalinya. Di sini, saya melihat betapa pentingnya hubungan emosional antara guru dan siswa, yang mungkin tidak selalu terwujud dalam kata-kata, tetapi bisa dirasakan melalui tindakan dan perhatian. Kelas terakhir yang saya ajar hari ini adalah kelas 2/2. Sayangnya, saya terlambat masuk kelas karena membantu Kak Sa mengurus administrasi mahasiswa KKN lainnya. Selama membantu Kak Sa, saya mendapati diri saya bingung karena beliau berkomunikasi dengan guru-guru lain dalam bahasa Thailand, dan saya sama sekali tidak mengerti apa yang mereka bicarakan. Ini adalah salah satu tantangan



terbesar yang saya hadapi di sini, keterbatasan bahasa. Meskipun saya bisa berkomunikasi dengan siswa dalam Bahasa Inggris, interaksi dengan guru-guru lain yang tidak fasih berbahasa Inggris memerlukan lebih banyak usaha dan kesabaran.

Setelah kami masuk ke kelas, hanya tersisa sekitar 20 menit sebelum jam pelajaran berakhir. Karena waktu yang sangat terbatas, saya tidak sempat menyampaikan materi yang telah saya siapkan. Rencananya, saya ingin mengajarkan mereka tentang “Describing Things in the Classroom” dan membahas berbagai ruangan di rumah, seperti ruang tamu, ruang makan, dapur, kamar mandi, dan kamar tidur. Namun, saya memutuskan untuk menunda pelajaran ini hingga pertemuan berikutnya. Di hari ini, saya menyadari bahwa menjadi seorang guru tidak hanya soal mengajar materi, tetapi juga membangun hubungan dengan siswa dan memahami latar belakang budaya mereka. Meskipun hari ini begitu melelahkan, saya merasa senang dan benar-benar menikmatinya.





# Mulai Terbiasa

**A**wal mula saya tiba di Thailand, salah satu tantangan terbesar yang saya hadapi adalah penyesuaian dengan berbagai aspek baru, terutama dalam hal makanan. Memulai hidup di lingkungan yang berbeda tentu membawa berbagai perubahan, terutama dalam hal kuliner. Pada awalnya, saya mengalami kesulitan besar dalam beradaptasi dengan makanan yang disajikan di sini. Rasa yang sangat berbeda dari makanan Indonesia, terutama makanan dengan rasa cenderung asam, membuat saya merasa kurang nyaman. Salah satu hal yang sangat mencolok adalah bau khas nasi yang ada di Thailand. Bagi saya, nasi di sini memiliki aroma yang cukup berbeda dan sedikit menyengat dibandingkan dengan nasi yang biasa saya konsumsi di Indonesia. Ini membuat saya kesulitan untuk menikmati makanan utama yang sering disajikan, dan pada awalnya, saya merasa bahwa nasi tersebut tidak bisa diterima oleh lidah saya. Sebagai hasilnya, selama hampir satu minggu



pertama, saya hanya mengonsumsi lauk-pauk yang saya anggap cocok dengan selera saya, seperti sosis, olahan daging, dan ayam dari kantin sekolah. Ini adalah pilihan aman yang membuat saya tetap bisa makan tanpa terlalu mengganggu perasaan saya terhadap makanan lokal.

Namun, saya menyadari bahwa hanya bergantung pada makanan yang saya anggap aman tidaklah cukup. Saya harus bisa melawan ketidakcocokan yang saya rasakan dan berusaha untuk lebih terbuka terhadap berbagai jenis makanan baru. Saya memahami bahwa adaptasi adalah bagian penting dari proses ini, dan salah satu cara untuk mencapainya adalah dengan terus mencoba berbagai hidangan yang ada. Jika saya terus menghindari makanan lokal, saya mungkin tidak pernah benar-benar merasakan dan menghargai budaya kuliner Thailand. Lama kelamaan, seiring dengan berjalannya waktu, saya mulai merasakan perubahan positif. Proses adaptasi ini bukanlah sesuatu yang terjadi dalam semalam. Saya mulai perlahan-lahan menyukai beberapa jenis makanan lokal, meskipun ada beberapa hidangan yang masih sulit diterima oleh lidah saya. Ada rasa yang sebelumnya terasa asing dan kurang menyenangkan yang perlahan-lahan mulai saya nikmati.



Adaptasi ini tidak hanya terjadi pada makanan saja. Saya juga perlahan-lahan mulai terbiasa dengan berbagai aspek lain dari kehidupan di Thailand terutama di Eakkapap. Saya mulai memahami kebiasaan dan rutinitas sehari-hari yang berbeda, seperti cara orang-orang berinteraksi satu sama lain, norma-norma sosial, dan bahkan pola kerja di sekolah. Bahkan saya juga mulai terbiasa dengan suasana lingkungannya. Ketika malam hari area pondok sangat gelap, tidak ada lampu yang menyoroti setiap sudutnya. Jika saya pulang mengajar ngaji Al Qur'an, saya harus memanfaatkan flash handphone untuk menerangi setiap langkah saya untuk menuju asrama.

Semua ini adalah bagian dari proses adaptasi yang lebih luas, di mana saya belajar untuk beradaptasi dengan lingkungan baru dan menghargai budaya yang berbeda dari budaya saya sendiri. Saya belajar untuk lebih terbuka dan fleksibel dalam menghadapi perubahan, serta memahami pentingnya memberikan kesempatan pada hal-hal baru. Meskipun tidak semua hal baru terasa nyaman atau cocok pada awalnya, proses penyesuaian ini memberikan pengalaman berharga dan memperkaya perspektif saya.





# Beragam Keunikan

Saat pertama kali tiba di Thailand untuk mengikuti program KKN, ada banyak hal yang menarik perhatian saya. Salah satu yang paling mencolok adalah kondisi jalan raya di negara ini. Setiap kali saya melintasi jalan besar, satu hal yang selalu terlihat konsisten yakni jalannya sangat mulus. Mulai dari jalan raya besar di pusat kota hingga jalanan di desa-desa, semuanya begitu rapi dan tertata. Selama sebulan saya berada di sini, saya belum pernah menemui jalan besar yang rusak atau berlubang. Pemandangan ini sangat berbeda dengan beberapa jalan di Indonesia, yang kadang masih memiliki lubang di sana-sini. Jalan yang mulus ini tentu saja memberikan kenyamanan tersendiri, terutama bagi pengendara dan pengguna jalan lainnya.

Selain kondisi jalan yang mulus, satu hal lain yang menarik perhatian saya adalah banyaknya lahan kosong di pinggir jalan. Lahan-lahan tersebut sebagian besar ditanami



pohon sawit. Pemandangan ini cukup sering saya jumpai ketika melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain. Pohon sawit yang berderet di sepanjang jalan memberikan kesan yang hijau dan asri, sehingga memberikan pemandangan yang khas di sepanjang jalan di Thailand. Ketika melintasi beberapa sekolah yang ada di pinggir jalan, saya juga menyadari bahwa sekolah-sekolah di Thailand cenderung memiliki lapangan yang sangat luas. Setiap kali saya melewati sekolah, pemandangan lapangan besar dengan rumput hijau menyambut mata. Ini adalah salah satu hal yang saya kagumi dari sekolah-sekolah di sini. Mereka sepertinya memberikan ruang yang cukup untuk aktivitas luar ruangan siswa, seperti olahraga, upacara, atau kegiatan lainnya. Lapangan luas ini tentu memberikan kenyamanan tersendiri bagi para siswa yang bisa menggunakannya untuk berbagai kegiatan fisik.

Namun, di balik semua keindahan dan ketertiban yang saya temui di Thailand, ada satu hal yang cukup mengganggu, yaitu penggunaan plastik yang berlebihan. Di kantin sekolah, misalnya, saya sering melihat makanan, bahkan nasi, dibungkus menggunakan kantong plastik. Ini adalah sesuatu yang jarang saya temui di Indonesia, karena



di Indonesia biasanya nasi dibungkus menggunakan kertas minyak atau daun pisang, yang lebih ramah lingkungan. Penggunaan plastik yang berlebihan di Thailand ini membuat saya sedikit prihatin, karena saya tahu bahwa sampah plastik membutuhkan waktu yang sangat lama untuk terurai dan memiliki dampak buruk terhadap lingkungan. Setiap kali saya membeli makanan di kantin dan mendapati bahwa semuanya dibungkus plastik, saya merasa bahwa mungkin ada cara yang lebih baik untuk menangani hal ini. Di Indonesia, kita sudah mulai beralih ke penggunaan bahan-bahan yang lebih ramah lingkungan, dan mungkin Thailand bisa melakukan hal yang sama.

Selama saya berada di Thailand, saya juga bertemu dengan beberapa orang Thailand yang pernah kuliah di Indonesia. Ini adalah sesuatu yang cukup menarik bagi saya, karena biasanya yang saya tahu adalah orang Indonesia yang pergi ke luar negeri untuk menuntut ilmu, termasuk ke Thailand. Namun, di sini saya justru bertemu dengan orang Thailand yang memilih untuk melanjutkan pendidikan di Indonesia, bahkan kuliahnya di universitas yang sama dengan saya, UIN SATU Tulungagung. Mereka bercerita tentang pengalaman mereka selama berada di Indonesia,



tentang bagaimana mereka belajar bahasa Indonesia, beradaptasi dengan budaya yang berbeda, dan tentunya tentang kehidupan akademis di Indonesia. Mendengar cerita-cerita mereka membuat saya semakin bangga dengan negara saya. Ternyata, Indonesia juga menjadi salah satu tujuan pendidikan bagi banyak orang di negara lain.

Waktu saya di Thailand mungkin tidak lama, namun setiap momen yang saya alami memberikan banyak pelajaran berharga. Meski ada perbedaan budaya dan kebiasaan, pada dasarnya kita semua memiliki tujuan yang sama, membangun kehidupan yang lebih baik. Melalui perjalanan ini, saya belajar bahwa setiap negara memiliki keunikan dan tantangan tersendiri, dan yang terpenting adalah bagaimana kita belajar dari pengalaman tersebut untuk menjadi individu yang lebih bijak dan peduli terhadap lingkungan serta sesama.





# Tentang Eakkapap (1)

## Sistem Pendidikan dan Peraturan di Eakkapapsasanawich

**M**engajar di Eakkapapsasanawich Islamic School yang juga sering dipanggil EKP/Eakkapap adalah sebuah perjalanan yang mengesankan dan penuh makna, memperkenalkan saya pada sistem pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kurikulum akademik. Eakkapap, sebuah sekolah Islam modern di Thailand, menawarkan pengalaman pendidikan yang unik dengan sekitar 700 siswa yang tersebar di berbagai tingkat pendidikan. Setiap hari di sini adalah kesempatan untuk belajar dan memahami lebih dalam tentang bagaimana pendidikan berbasis agama dapat membentuk karakter dan pengetahuan siswa secara holistik. Sekolah ini memiliki struktur pendidikan yang terorganisir dengan baik. Eakkapap membagi siswa ke dalam beberapa



kelas berdasarkan tingkat pendidikan mereka. Di tingkat SMP (Matthayom Tun), terdapat lima kelas di kelas 1, lima kelas di kelas 2, dan empat kelas di kelas 3. Untuk jenjang SMA (Matthayom Plai), sekolah ini memiliki tiga kelas di kelas 4, tiga kelas di kelas 5, dan dua kelas di kelas 6. Dengan jumlah siswa per kelas yang berkisar antara 20 hingga 45 orang, Eakkapap memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan perhatian yang memadai untuk mendukung perkembangan akademis dan karakter mereka.

Sekolah ini juga menawarkan berbagai program khusus untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Program Science Math adalah salah satu program utama yang dirancang untuk memperdalam pemahaman siswa dalam bidang sains dan matematika. Di sisi lain, Mini English Program (MEP) memberikan fokus pada penguasaan bahasa Inggris, dan diimplementasikan di beberapa kelas, termasuk 1/2, 1/3, 1/4, 1/5, 2/2, 2/3, 2/4, 2/5, 3/2, 3/3, dan 3/4. Rutinitas sehari-hari di Eakkapap dimulai dengan disiplin yang ketat. Setiap pagi, pukul 07.30, siswa berkumpul di lapangan untuk melakukan doa bersama, menyanyikan lagu kebangsaan Thailand, serta mars sekolah. Setelah kegiatan ini, pukul 07.45, mereka memasuki kelas



untuk memulai pelajaran yang berlangsung hingga pukul 16.40 sore. Kegiatan pagi ini menunjukkan komitmen sekolah terhadap pembentukan karakter dan kedisiplinan, dengan penekanan pada nilai-nilai agama dan kebanggaan nasional. Setiap hari selalu ada mata pelajaran agama karena disini pelajaran agama menjadi fokus utama, diikuti dengan istirahat pertama selama 15 menit pada pukul 09.25-09.40 dan istirahat kedua selama 1 jam 20 menit, di mana siswa diizinkan untuk kembali ke pondok mereka lalu setelah istirahat kedua siswa harus kembali lagi ke sekolah untuk melanjutkan kegiatan pembelajaran. Kegiatan malam hari diisi dengan pengajaran Qur'an setelah maghrib hingga isya' dari hari Senin hingga Rabu, sementara hari Kamis diisi dengan membaca surat Yasin bersama. Rutinitas ini tidak hanya menegakkan pendidikan agama tetapi juga membangun kedekatan spiritual di antara siswa.

Seragam di Eakkapap dirancang untuk menegakkan identitas dan disiplin. Siswa SMP mengenakan baju merah dengan kerudung putih (bagi perempuan) dan sepatu putih. Jika ada siswa yang menggunakan sandal, mereka akan dikenakan sanksi. Sementara itu, siswa SMA memakai seragam berwarna hijau dengan kerudung putih (bagi



perempuan). ID card yang berbeda diberikan kepada siswa berdasarkan tingkat pendidikan mereka, ID card hijau untuk siswa SMA dan ID card merah untuk siswa SMP. Petugas keamanan di dalam pondok mengenakan kerudung merah, sedangkan keamanan sekolah memakai kerudung hijau. Sistem ini membantu menjaga ketertiban dan identifikasi yang jelas di lingkungan sekolah. Disiplin di Eakkapap sangat ketat dengan berbagai sanksi untuk pelanggaran. Siswa yang terlambat atau melanggar aturan harus menghadapi hukuman seperti membersihkan WC, melakukan olahraga sebagai hukuman fisik, atau menjalani potong rambut botak untuk siswa laki-laki yang tidak bangun untuk sholat subuh berjamaah. Dan siswa perempuan yang tidak mengikuti sholat jamaah lebih dari 3-5 kali harus tidur di balai atau mushala selama semalam. Selain itu, sanksi juga diterapkan bagi siswa yang pulang ke pondok sebelum waktunya, seperti pembersihan toilet atau membuang sampah. Sanksi-sanksi ini bertujuan untuk menanamkan kedisiplinan dan tanggung jawab dalam diri siswa, sejalan dengan nilai-nilai agama yang dianut oleh sekolah.



Mengajar di Eakkapapsasanawich Islamic School adalah pengalaman yang luar biasa. Saya belajar banyak tentang bagaimana pendidikan berbasis agama dapat mempengaruhi dan membentuk karakter siswa, serta tentang cara sistem pendidikan di Thailand bekerja secara keseluruhan. Eakkapap tidak hanya memberikan pelajaran akademik tetapi juga pembelajaran hidup yang mendalam. Hari-hari di Eakkapap mungkin melelahkan, tetapi setiap momen yang saya lalui di sini mengajarkan saya sesuatu yang baru dan memberikan saya kebanggaan yang mendalam atas pengalaman ini. Saya merasa beruntung bisa menjadi bagian dari perjalanan pendidikan yang berharga ini dan berharap bisa terus berkontribusi secara positif di sini.

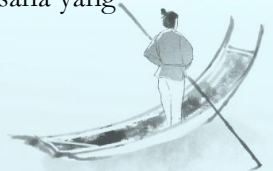




# Tentang Eakkapap (2)

## Harmoni Kehidupan di Eakkapapsasanawich

**B**erada di Eakkapapsasanawich Islamic School memberikan saya pandangan mendalam tentang lingkungan yang sejuk dan asri, serta interaksi hangat yang ada di sekitar sekolah. Setiap hari di sini adalah sebuah pengalaman yang penuh dengan keindahan alam dan keramahan manusia yang membuat saya merasa diterima dan dihargai dalam komunitas ini. Lingkungan di Eakkapap sangat menyenangkan dan nyaman. Sekolah ini dikelilingi oleh pepohonan hijau yang memanjakan mata, memberikan suasana yang asri dan menyejukkan. Pohon sawit yang mendominasi area sekitar menambah kesan tropis dan alami. Bahkan di area pondok tempat siswa tinggal, pepohonan sawit tumbuh subur, menciptakan suasana yang



tenang dan menyegarkan. Lingkungan yang demikian tidak hanya meningkatkan kualitas udara tetapi juga menciptakan tempat yang ideal untuk belajar dan beristirahat. Keberadaan taman-taman kecil dan area hijau di sekitar sekolah menambah nilai estetika dan memberi rasa damai kepada setiap orang yang berada di sana.

Keramahan warga sekolah di Eakkapap adalah salah satu aspek yang paling mengesankan. Dari saat saya pertama kali tiba, saya disambut dengan hangat oleh semua pihak di sekolah. Guru-guru dan murid-murid di sini sangat ramah dan sopan, membuat saya merasa diterima dengan baik. Salah satu hal yang menyentuh adalah bagaimana mereka menghargai keberadaan mahasiswa KKN seperti saya. Dalam berbagai kesempatan, saya diikutsertakan dalam kegiatan-kegiatan sekolah, dan mereka tidak ragu untuk memberikan saya pengalaman yang menyenangkan dan bermanfaat. Keberadaan mahasiswa KKN dihargai dengan berbagai cara. Guru-guru sering kali memberikan kuliner-kuliner kecil untuk kami coba, memperkenalkan kami pada berbagai hidangan lokal yang lezat. Ini adalah bentuk perhatian dan keramahan yang menunjukkan betapa mereka menghargai kontribusi kami. Selain itu, siswa-siswa juga



sangat bersahabat. Mereka selalu menyapa dengan penuh semangat ketika bertemu kami di sekolah atau saat berpapasan di halaman sekolah. Ucapan-ucapan manis seperti “you beautiful,” “you cute,” “I like your eyes,” “I like your ...” sering kali datang dari siswa perempuan, yang membuat saya merasa sangat dihargai dan diperhatikan.

Kehadiran saya di Eakkapap tidak hanya diterima dengan tangan terbuka oleh para siswa, tetapi juga oleh para guru. Banyak dari guru-guru di sini yang berasal dari berbagai daerah di Thailand Selatan, terutama dari Pattani. Maka dari itu beberapa dari mereka bisa berbahasa Melayu. Karena di Thailand Selatan terutama di daerah tiga wilayah memang kerap menggunakan Bahasa Melayu dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi ini menambah kedekatan saya dengan mereka, karena saya dapat merasakan betapa kaya dan beragamnya budaya yang ada di Thailand. Yang juga menarik adalah kenyataan bahwa banyak pasangan suami istri yang mengajar di sekolah ini. Sebagian besar dari mereka tinggal di pondok yang disediakan oleh sekolah sebagai fasilitas. Cerita menarik yang saya temukan adalah bahwa sebagian besar dari pasangan tersebut memulai karier mereka dengan salah satu pasangan, biasanya suami,



mengajar di sekolah. Karena jarak antara tempat tinggal mereka dengan sekolah cukup jauh, sering kali sang suami mengajak istrinya untuk tinggal bersama di pondok yang disediakan oleh sekolah. Akhirnya, sang istri juga dipekerjakan sebagai guru di sekolah tersebut.

Kehidupan di pondok guru dan siswa juga sangat teratur. Meski pondok guru dan siswa berada di satu area yang sama, mereka tetap dipisahkan dengan baik. Pondok siswa laki-laki dan perempuan memiliki jarak yang cukup jauh, yang membuat lingkungan ini aman dan nyaman untuk semua pihak. Gedung sekolah berada di tengah-tengah, diapit oleh kedua pondok tersebut. Ini adalah pengaturan yang bijaksana karena memastikan bahwa setiap siswa memiliki ruang yang cukup untuk belajar dan beristirahat tanpa merasa terganggu.

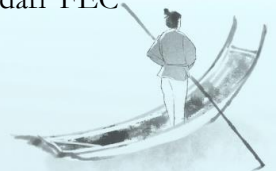




# *Meninggalkan Jejak*

## Fun English Club (FEC) Program

**D**alam perjalanan KKN saya di Eakkapapsasanawich Islamic School, saya ingin meninggalkan sesuatu yang lebih dari sekadar pengalaman mengajar. Saya ingin memberikan kontribusi yang berarti yang tidak hanya bermanfaat untuk siswa, tetapi juga dapat menjadi landasan bagi mereka untuk terus berkembang di masa depan. Untuk itu, saya memutuskan untuk memulai sebuah program yang saya beri nama Fun English Club (FEC). Program ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris siswa sekaligus mencari dan mengembangkan minat serta bakat mereka, terutama dalam bidang pidato, storytelling, puisi, dan menyanyi dalam Bahasa Inggris. Tujuan utama dari FEC



adalah untuk memberikan wadah bagi siswa-siswa Eakkapap untuk menyalurkan dan mengembangkan keterampilan bahasa Inggris mereka. Program ini tidak hanya ditujukan untuk siswa yang saya ajar saja, melainkan terbuka untuk semua siswa di sekolah tersebut. Dengan begitu, saya berharap dapat menjangkau lebih banyak siswa dan memberikan mereka kesempatan untuk mengasah keterampilan serta bakat yang mungkin belum pernah mereka eksplorasi sebelumnya.

Persiapan untuk memulai program ini dimulai beberapa hari sebelum pelaksanaannya. Pertama saya meminta saran dan koordinasi terlebih dahulu dengan Ustadz Ruslan selaku guru disana yang juga membimbing mahasiswa KKN. Ternyata respons beliau sangat bagus dan meminta saya segera mempersiapkannya. Saya membuat pamflet yang mempromosikan Fun English Club dan menjelaskan berbagai kegiatan serta manfaat yang bisa didapatkan. Saya mengeluarkan pamflet tersebut H-3 sebelum program dimulai, berharap dapat menarik minat siswa untuk bergabung. Meski awalnya tidak berharap banyak, respon yang saya terima jauh melampaui ekspektasi. Hingga pendaftaran ditutup, jumlah pendaftar mencapai 80



siswa, padahal target awal saya hanya 30 siswa. Keterlibatan yang tinggi ini sangat memotivasi saya untuk membuat program ini menjadi sukses. Program ini dilaksanakan setiap hari Jumat dan Sabtu malam setelah isya'. Pertemuan pertama adalah malam yang sangat hujan deras, namun cuaca buruk ini tidak menghalangi semangat siswa untuk hadir. Walaupun beberapa siswa tidak dapat datang karena cuaca, jumlah peserta yang tetap hadir sangat memuaskan. Pada pertemuan pertama, saya menggunakan kesempatan ini untuk memperkenalkan program serta menjelaskan tujuan dan output yang diharapkan. Saya meminta siswa untuk memilih bidang yang paling menarik bagi mereka, apakah itu pidato, storytelling, puisi, atau menyanyi. Pilihan ini akan menentukan fokus latihan mereka di pertemuan-pertemuan selanjutnya.

Pada pertemuan-pertemuan berikutnya, siswa mulai bekerja pada bidang yang telah mereka pilih. Saya memberikan mereka waktu untuk membuat dan berlatih materi sesuai dengan minat mereka. Sebagai fasilitator, saya melakukan pendampingan dan memberikan bimbingan yang diperlukan untuk membantu mereka mengasah keterampilan mereka. Setiap pertemuan diisi dengan latihan



intensif dan diskusi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam bidang yang mereka pilih. Menjelang akhir program, siswa-siswa mempersiapkan penampilan akhir mereka, di mana mereka akan menunjukkan hasil latihan mereka. Penampilan ini adalah kesempatan bagi mereka untuk menampilkan kemampuan dan kreativitas yang telah mereka asah selama program. Selama penampilan ini, suasana sangat meriah dan penuh semangat. Setiap siswa memanfaatkan kesempatan ini untuk menampilkan hasil kerja keras mereka dengan penuh percaya diri.

Di akhir pertemuan terakhir, saya membagikan sertifikat kepada semua peserta sebagai penghargaan atas partisipasi dan dedikasi mereka. Sertifikat ini tidak hanya sebagai bentuk apresiasi tetapi juga sebagai pengakuan atas pencapaian mereka dalam program. Saya berharap bahwa sertifikat ini akan menjadi motivasi tambahan bagi mereka untuk terus berlatih dan mengembangkan keterampilan mereka. Dengan adanya wadah seperti FEC, siswa dapat lebih percaya diri dalam berpartisipasi dalam lomba-lomba atau acara-acara yang berhubungan dengan keterampilan yang mereka miliki.



Secara keseluruhan, FEC merupakan pengalaman yang sangat berharga baik bagi saya maupun untuk siswa. Meskipun proses pelaksanaannya memerlukan usaha dan dedikasi yang cukup besar, hasil yang diperoleh sangat memuaskan. Saya merasa bangga melihat perkembangan dan antusiasme siswa selama program ini. Semangat mereka dan kemampuan yang mereka tunjukkan menjadi bukti bahwa program ini berhasil mencapai tujuannya. Program ini adalah salah satu cara saya untuk meninggalkan jejak positif dan memberikan kontribusi yang berarti sebelum menyelesaikan masa KKN saya. Saya berharap bahwa FEC akan menjadi awal yang baik bagi siswa untuk terus mengeksplorasi dan mengembangkan bakat mereka. Semoga pengalaman ini memberikan inspirasi dan motivasi bagi mereka untuk terus belajar dan berprestasi di masa depan.





## Daily Routines

Rutinitas harian saya di Eakkapapsasanawich Islamic School selama masa KKN ini penuh dengan tantangan dan momen berharga. Setiap hari dimulai dengan ritme yang teratur dan disertai berbagai kegiatan yang memerlukan konsistensi serta dedikasi. Pagi hari, setelah bangun tidur, saya segera bersiap untuk memulai hari di sekolah. Meskipun terkadang cuaca pagi yang sejuk dan mendung dengan hujan yang deras memicu rasa malas, dan suasana kamar yang nyaman membuat saya enggan untuk keluar, saya tetap melawan godaan tersebut. Menjalani rutinitas pagi dengan semangat adalah bagian dari tanggung jawab saya, dan saya menyadari pentingnya untuk tetap hadir di sekolah agar dapat memberikan kontribusi maksimal. Setiap hari, siswa berkumpul di lapangan untuk



melakukan doa bersama dan menyanyikan lagu kebangsaan Thailand sebelum memulai kelas. Aktivitas ini tidak hanya membangun rasa kebersamaan, tetapi juga menandai awal hari yang produktif.

Di sekolah, rutinitas saya berlangsung dari pukul 7.30 pagi hingga 16.40 sore, di mana saya terlibat dalam berbagai kegiatan pengajaran dan interaksi dengan siswa. Selama jam pelajaran, saya memberikan materi pelajaran dengan penuh perhatian dan berusaha menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Setelah hari yang panjang, rutinitas malam hari dimulai. Dari Senin hingga Rabu, saya mengajar Al-Qur'an setelah sholat maghrib dan berlanjut hingga waktu isya'. Meskipun malam hari seringkali merupakan waktu yang ideal untuk beristirahat dan mengisi kembali energi, saya menyadari pentingnya memberikan bimbingan spiritual kepada siswa. Mengajar Al-Qur'an adalah tanggung jawab yang saya anggap sangat penting. Kegiatan ini melibatkan pelajaran tajwid dan bagaimana membaca Al-Qur'an dengan benar.

Jumat dan Sabtu malam, yang biasanya merupakan waktu untuk bersantai dan memulihkan energi setelah hari-hari sebelumnya yang sibuk, juga diisi dengan kegiatan yang



penting yaitu Program Fun English Club (FEC). Program ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris siswa melalui kegiatan yang kreatif dan menyenangkan. Meskipun jadwal ini seharusnya memberikan kesempatan untuk istirahat total dan persiapan untuk minggu depan, saya memilih untuk menggunakan waktu ini untuk melaksanakan FEC. Dalam setiap pertemuan FEC, saya memperkenalkan berbagai bidang seperti pidato, storytelling, puisi, dan menyanyi, dan meminta siswa untuk memilih bidang yang paling mereka minati. Selama pertemuan-pertemuan berikutnya, siswa berlatih dan saya memberikan bimbingan untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan mereka. Meskipun ini adalah waktu yang harusnya saya gunakan untuk beristirahat dan memulihkan tenaga, melihat kemajuan siswa dan antusiasme mereka membuat semua usaha terasa sangat berharga. Saya merasa puas ketika melihat mereka mempresentasikan hasil latihan mereka di akhir program, dan membagikan sertifikat sebagai bentuk apresiasi atas usaha mereka.

Selama masa KKN ini, rutinitas harian saya mencerminkan komitmen saya terhadap tanggung jawab



dan dedikasi dalam memberikan kontribusi yang positif. Setiap pagi, meskipun godaan untuk berdiam diri di kamar sangat besar, saya tetap memulai hari dengan semangat untuk menjalankan tugas di sekolah. Malam hari, meskipun seharusnya merupakan waktu untuk istirahat, saya meluangkan waktu untuk mengajar Al-Qur'an dan terlibat dalam kegiatan FEC, karena saya percaya bahwa memberikan yang terbaik bagi siswa adalah bagian penting dari pengalaman ini. Semua kegiatan ini, meskipun terkadang melelahkan dan menuntut pengorbanan waktu pribadi, memberikan kepuasan tersendiri karena dapat memberikan dampak positif pada siswa yang juga merupakan kewajibann saya selama berada disini.





## *Ikut Serta*

**S**elama menjalani program KKN di Thailand, saya mendapatkan kesempatan berharga untuk tidak hanya fokus pada rutinitas harian mengajar, tetapi juga turut serta dalam berbagai acara yang diselenggarakan oleh sekolah. Partisipasi ini memberikan saya pengalaman yang sangat mendalam dan memperkaya wawasan saya, meskipun di beberapa acara saya hanya menjadi penonton. Pengalaman ini membuka mata saya terhadap keunikan budaya lokal dan bagaimana mereka mengelola kegiatan sosial dan pendidikan. Salah satu acara yang paling berkesan adalah peringatan "Thai Day" di Eakkapap, yang dilaksanakan pada tanggal 29 Juli 2024. Hari itu merupakan momen penting bagi masyarakat Thailand untuk merayakan dan menghargai bahasa mereka. Acara ini berlangsung meriah, diisi dengan berbagai kegiatan yang menarik.



Kegiatannya dimulai dengan sambutan dari pihak sekolah dan pemangku kepentingan yang lain. Selain itu, juga diadakan pembagian sertifikat bagi para pemenang perlombaan yang sudah dilaksanakan sebelumnya. Para siswa sangat antusias mengikuti setiap momennya.

Yang membuat saya benar-benar terkesan adalah ketika beberapa siswa tampil membawakan lagu-lagu Indonesia dengan lancar. Hal ini sungguh mengejutkan dan sangat mengesankan bagi saya. Sebagai orang Indonesia, melihat orang lain dari negara berbeda menyanyikan lagu dari tanah air saya adalah pengalaman yang sangat emosional. Saya tidak menyangka bahwa mereka akan memiliki ketertarikan untuk mempelajari bahasa dan lagu Indonesia. Ini menunjukkan betapa terbuka dan penuh rasa ingin tahu masyarakat Thailand terhadap budaya negara lain. Selain itu, ada juga penampilan debat dalam bahasa Thai, yang meskipun saya tidak sepenuhnya memahami, saya tetap dapat merasakan semangat kompetitif dan intelektual dari para peserta. Penampilan nasyid dan pertunjukan seni lainnya juga menambah semaraknya acara, membuat peringatan Thai Day menjadi salah satu pengalaman baru



dari banyaknya pengalaman yang saya dapat selama berada di Thailand.

Tidak lama setelah peringatan Thai Day, saya juga berkesempatan mengikuti perayaan Hari Ibu yang diperingati pada tanggal 12 Agustus 2024 yang diselenggarakan di Eakkapap. Acara ini memiliki beberapa kemiripan dengan peringatan Thai Day, terutama dalam hal penampilan seni dari para siswa yang penuh semangat. Namun, ada momen yang sangat menyentuh hati ketika beberapa wali murid dan siswa dipersilakan untuk menyampaikan perasaan mereka kepada ibu mereka. Momen ini sangat emosional dan penuh makna. Saya menyaksikan betapa hangatnya hubungan antara para siswa dan orang tua mereka, sesuatu yang membuat saya semakin menghargai pentingnya peran keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Selama acara tersebut, saya melihat banyak siswa yang menangis saat perwakilan dari siswa mengungkapkan rasa cinta kepada ibunya, dan suasana di ruangan begitu haru. Hal ini membuat saya merenungkan kembali hubungan saya dengan keluarga di rumah. Betapa pentingnya menyampaikan rasa terima kasih dan cinta kepada orang tua, terutama ibu, yang telah banyak



berkorban untuk kita. Saya merasa sangat tersentuh dengan momen ini, dan acara tersebut meninggalkan kesan mendalam dalam hati saya. Saya juga melihat betapa besarnya peran sekolah dalam mempererat hubungan antara siswa dan keluarga, serta bagaimana sekolah menjadi ruang di mana nilai-nilai keluarga dan budaya dihormati dan dirayakan bersama-sama.

Selain acara-acara besar tersebut, saya juga diberikan kesempatan untuk mengikuti seminar pendidikan yang sangat bermanfaat. Seminar ini membahas topik tentang bagaimana membuat proses belajar mengajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan di dalam kelas. Seminar ini disampaikan oleh Mr. Abd Raheem Sontornmalatte, seorang pembicara yang sangat berpengalaman di bidang pendidikan. Selama seminar yang berlangsung selama dua jam, saya mendapatkan banyak wawasan baru mengenai metode pengajaran yang interaktif dan dapat merangsang minat siswa untuk belajar. Meskipun seminar ini disampaikan dalam bahasa Thai, yang tidak sepenuhnya saya pahami, saya tetap berusaha untuk menyimak dan menangkap esensi dari apa yang disampaikan oleh pembicara. Salah satu poin penting yang saya dapatkan dari



seminar tersebut adalah pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Metode yang disampaikan oleh pembicara sangat berfokus pada bagaimana seorang guru dapat menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, di mana siswa merasa terlibat secara emosional dan intelektual. Ini sangat relevan dengan situasi yang saya hadapi sebagai pengajar KKN di Thailand. Siswa-siswa di sana sangat antusias untuk belajar, tetapi tantangannya adalah bagaimana mempertahankan antusiasme itu dalam jangka panjang. Seminar ini memberikan saya beberapa ide tentang cara-cara inovatif yang dapat saya terapkan untuk membuat pembelajaran menjadi lebih dinamis dan tidak membosankan. Di akhir seminar, saya juga mendapat sertifikat sebagai bentuk apresiasi atas partisipasi saya, yang tentunya menjadi salah satu kenangan dari mengikuti kegiatan ini.

Di luar acara-acara tersebut, ada banyak kegiatan lain yang melibatkan saya secara langsung maupun tidak langsung. Saya belajar banyak tentang bagaimana orang-orang disini menyelenggarakan berbagai acara dan merayakan hari-hari penting mereka. Saya merasa sangat bersyukur bisa ikut serta dalam berbagai acara ini. Partisipasi



saya dalam kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya memperluas wawasan saya tentang budaya dan kehidupan sosial di Thailand, tetapi juga memperdalam hubungan saya dengan para siswa, guru, dan warga sekolah. Saya semakin merasa diterima sebagai bagian dari sekolah ini, meskipun saya hanya tinggal sementara. Lebih dari itu, keterlibatan saya dalam acara-acara seperti Thai Day, Hari Ibu, dan seminar pendidikan membuat saya semakin menyadari betapa pentingnya keberagaman dan saling menghargai antarbudaya. Meskipun ada perbedaan bahasa dan latar belakang, kami tetap bisa saling belajar dan menghargai satu sama lain.





## Icip-icip

**S**alah satu hal yang paling berkesan bagi saya selama disini adalah pengalaman mencoba berbagai kuliner khas setempat. Selama satu bulan tinggal di negara ini, saya berkesempatan untuk mencicipi berbagai jenis makanan dan minuman yang beraneka ragam, baik di lingkungan sekolah tempat saya mengajar maupun di luar. Setiap hidangan menawarkan pengalaman rasa yang baru, ada yang sangat sesuai dengan selera saya, dan ada pula yang sulit untuk saya nikmati. Setiap harinya, saya mendapatkan jatah makan pagi dan makan siang di kantin sekolah. Menu yang disajikan di kantin cukup bervariasi dan berganti setiap harinya. Meski ada beberapa hidangan yang diulang setiap minggu, saya tetap merasa beruntung karena dalam waktu yang singkat sudah mencoba begitu banyak makanan yang unik. Beberapa di antaranya sangat saya sukai, sementara



yang lain terasa asing di lidah saya sehingga sulit untuk dinikmati. Namun, semua itu tetap menjadi bagian dari pengalaman kuliner yang tidak akan pernah saya lupakan.

Salah satu makanan yang cukup berkesan adalah "khao mok," sejenis nasi kuning khas Thailand yang biasanya disajikan dengan ayam. Rasanya gurih dan beraroma rempah yang cukup kuat, bentuk nasinya hampir mirip dengan nasi biryani dari India, namun dengan sentuhan lokal yang khas. Makanan ini menjadi salah satu favorit saya karena rasanya yang kaya dan mengenyangkan. Selain itu, ada juga "kra pao," yaitu tumisan daging dengan daun kemangi yang disajikan bersama nasi dan telur mata sapi, biasanya ditemani dengan kecap asin dengan wadah plastik terpisah. Rasanya pedas, namun segar karena aroma kemangi yang khas. Ini adalah salah satu hidangan yang cukup sering saya temui, dan meski pedas saya menikmati setiap suapannya. Selain makanan utama, ada juga beberapa jajanan ringan yang saya coba di kantin sekolah. Di sana, saya menemukan sosis yang harganya sangat murah, hampir mirip dengan sosis bakar yang biasa dijual di Indonesia. Namun, ada juga jajanan lain seperti bakpao kalau di Indonesia yang memiliki tekstur lembut dengan berbagai



isian seperti kacang hijau, kelapa, maupun daging. Rasanya unik, dan meskipun di Indonesia ada jajanan yang mirip, versi Thailand ini menawarkan sensasi yang berbeda. Saya juga sempat mencicipi jajanan lain yang teksturnya mirip dengan ongol-ongol di Indonesia.

Tak hanya itu, di kantin juga tersedia minuman populer seperti "cha yen," yang di Indonesia lebih dikenal sebagai Thai Tea. Rasanya manis dengan sedikit rasa teh yang pekat, dan menjadi minuman favorit saya selama berada di sekolah. Setiap hari, saya selalu memastikan untuk memesan segelas cha yen untuk menemani makan siang saya. Rasanya sangat menyegarkan, terutama di tengah cuaca Thailand yang panas. Di luar lingkungan sekolah, saya juga memanfaatkan kesempatan untuk menjelajahi berbagai kuliner lokal lainnya. Salah satu hidangan yang wajib dicoba ketika berada di Thailand adalah "pad thai," mie goreng khas Thailand yang biasanya disajikan dengan udang, ayam, atau tahu, serta diberi sentuhan rasa asam dari jeruk nipis dan manis dari kecap juga dengan taburan kacang. Ini adalah salah satu makanan yang sangat populer di kalangan turis, dan saya pun menjadi salah satu penggemarnya. Rasanya yang seimbang antara manis dan gurih membuat pad thai



menjadi makanan yang sempurna untuk dinikmati kapan saja.

Selain itu, saya juga mencoba "tom yum," sup asam pedas yang diisi dengan udang dan berbagai rempah. Tom yum memiliki rasa yang sangat khas, dengan perpaduan rasa pedas, asam, dan gurih yang luar biasa. Meskipun sedikit lebih pedas daripada yang biasa saya makan, rasanya tetap sangat memuaskan. Saya juga sempat mencoba "som tam," salad pepaya muda yang disajikan dengan bumbu pedas dan asam. Salad ini sangat segar dan menjadi pilihan yang tepat untuk dinikmati saat cuaca panas. Rasanya unik dan menambah pengalaman saya dalam menikmati makanan sehat khas Thailand. Tidak hanya makanan berat, saya juga mencicipi beberapa jenis mie seperti kwetiau, yang di sini disajikan dengan kuah kaldu yang lezat dan daging sapi atau ayam yang empuk. Dan masih banyak lagi jenis-jenis makanan maupun minuman yang saya lupa namanya tapi masih ingat dengan bentuk dan rasanya.

Ketika perjalanan pulang dari Thailand, saya juga sempat mampir di Malaysia dan tidak melewatkan kesempatan untuk mencoba kuliner khas negara tersebut. Salah satu makanan yang saya coba adalah "nasi lemak,"



makanan tradisional Malaysia yang terdiri dari nasi yang dimasak dengan santan, sambal, telur, kacang goreng, dan ikan bilis/ teri. Rasa gurih dari nasi lemak yang disandingkan dengan pedasnya sambal menciptakan perpaduan yang sempurna, apalagi saya juga menambahkannya dengan ayam goreng. Selain nasi lemak, saya juga mencoba "es ABC", minuman pencuci mulut khas Malaysia yang terdiri dari es serut, kacang merah, agar-agar, sirup, dan susu kental manis. Minuman ini sangat menyegarkan, terutama setelah berjalan-jalan di tengah panasnya cuaca Malaysia. Tak ketinggalan, saya juga mencicipi "teh tarik," teh yang dicampur dengan susu kental manis dan diaduk hingga berbusa. Rasanya sangat khas dan manis, serta menjadi minuman yang sempurna untuk menemani berbagai jenis makanan di Malaysia. Selama di Malaysia, saya juga sempat mencicipi roti srikaya, roti lembut yang diisi dengan selai srikaya yang manis dan beraroma. Makanan ini sangat sederhana, namun rasanya begitu memanjakan lidah, terutama saat disantap bersama secangkir teh tarik. Makanan dan minuman di Malaysia yang biasanya hanya bisa saya lihat di film kartun Upin & Ipin, kini saya bisa merasakannya secara langsung.



Pengalaman kuliner ini tidak hanya membuat saya semakin menghargai keragaman rasa yang ada di Asia Tenggara, tetapi juga memberikan saya kesempatan untuk lebih memahami budaya setempat melalui makanan. Setiap hidangan yang saya coba memiliki cerita dan sejarahnya masing-masing, serta menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat setempat. Melalui makanan, saya merasa semakin dekat dengan budaya Thailand dan Malaysia, serta semakin menghargai kekayaan kuliner yang ada di kawasan ini. Pengalaman mencoba berbagai jenis makanan ini menjadi salah satu kenangan yang berkesan selama perjalanan KKN saya.





## *Having Fun*

**M**omen-momen bersenang-senang yang saya alami di sela-sela tugas mengajar dan kegiatan lainnya adalah hal yang paling saya sukai dan nanti-nanti. Selain belajar dan mengajar, saya juga diberi kesempatan untuk mengeksplorasi budaya dan tempat-tempat menarik di Thailand, serta menjalin hubungan lebih dekat dengan rekan-rekan dan masyarakat setempat. Pengalaman ini tidak hanya memberi saya kenangan indah, tetapi juga wawasan baru tentang kehidupan di luar negeri. Pengalaman bersenang-senang pertama yang saya alami adalah saat diajak pergi keluar untuk belanja keperluan dapur. Kami pergi ke Supercheap, sebuah supermarket yang menyediakan berbagai kebutuhan rumah tangga terutama keperluan dapur. Setelah berbelanja di Supercheap, kami juga mengunjungi pasar tradisional. Di pasar ini, saya melihat aneka produk lokal yang unik dan segar. Suasana pasar yang ramai dan penuh warna memberikan kesan yang



berbeda dari pasar di Indonesia, dan saya merasa senang bisa berinteraksi dengan pedagang lokal, meskipun terkendala dengan bahasa.

Selain itu, saya juga sering pergi ke Seven Eleven. Seven Eleven ini hampir sama dengan Indomart/ Alfamart di Indonesia menyediakan berbagai makanan dan minuman hingga jajanan ringan. Bedanya disini ada berbagai makanan berat seperti burger instan, dan olahan-olahan makanan instan yang lain dan harus di microwave dulu sebelum dimakan. Namun saat beli makanan maupun minuman disini harus berhati-hati karena banyak produk yang tidak halal. Jadi sebelum membelinya, saya harus benar-benar memastikan bahwa dalam kemasannya terdapat tulisan halal sehingga aman untuk di konsumsi oleh orang muslim seperti saya. Setiap kali berkunjung ke sana, saya selalu menemukan produk-produk baru yang menarik untuk dicoba. Salah satu momen yang menyenangkan adalah ketika saya diajak membeli minuman di tempat Kak Ariina, orang Thailand yang merupakan alumni UIN Satu Tulungagung. Kak Ariina sangat ramah dan saya sempat berbincang tentang kehidupannya di Thailand serta pengalamannya selama berkuliah di Indonesia. Saya membeli beberapa minuman



yang ia jual seperti es kelapa yang sangat enak sekali. Minuman yang juga saya sukai melebihi cha yen. Es kelapa ini dibuat dengan memblender daging kelapa muda dicampur dengan air kelapanya asli lalu ditambah dengan susu kental manis dan susu evaporasi, perpaduan yang sangat sempurna. Bahkan karena rasanya yang enak ketika saya hendak pulang ke Indonesia, saya masih menyempatkan untuk membeli es tersebut dan saya nikmati saat di bus selama perjalanan.

Mendekati minggu terakhir sebelum saya pulang ke Indonesia, saya dan rekan KKN saya diajak oleh Babo (pemilik sekolah tempat saya mengajar) dan Mama (istri dari Babo), untuk berjalan-jalan membeli oleh-oleh. Kami pergi ke berbagai tempat ikonik di Krabi, salah satunya adalah patung kepiting yang menjadi simbol kota tersebut. Pemandangannya begitu indah, dan saya merasa beruntung bisa menyaksikan keindahan alam Thailand dari dekat. Kami juga mengunjungi Shell Fossil Beach, sebuah pantai yang dipenuhi fosil kerang yang telah berusia jutaan tahun. Saat berada disini, Babo dengan murah hati membelikan saya gelang mutiara asli sebagai kenang-kenangan. Saya sangat terharu dengan kebaikannya, dan gelang itu menjadi salah



satu barang berharga yang akan selalu mengingatkan saya pada waktu saya di Thailand. Perjalanan itu tidak berakhir di sana. Kami juga mampir sejenak ke Ao Nang Beach yang merupakan salah satu pantai terkenal di Krabi yang sering dikunjungi oleh turis. Setelah kami selesai berjalan-jalan, saya kaget karena tiba-tiba diajak oleh Babo untuk menghadiri acara pernikahan salah satu alumni Eakkapap, yang juga merupakan mantan murid Babo. Acara pernikahan tersebut berlangsung dengan sangat meriah dan penuh kebahagiaan. Saya merasa sangat terhormat bisa ikut serta dalam acara penting ini dan melihat lebih dekat budaya pernikahan di Thailand.

Momen jalan-jalan lainnya yang juga tak kalah seru adalah ketika saya diajak oleh beberapa guru dan beberapa murid untuk berbelanja oleh-oleh ke sebuah mal besar di kota. Kami menghabiskan waktu bersama dengan berbelanja, mengunjungi pantai, dan bahkan pergi ke sebuah kafe yang juga memiliki suasana kebun binatang kecil di dalamnya yang bernama Baan Chang Cafe. Mereka sangat antusias melihat hewan-hewan di kafe tersebut, dan saya pun menikmati suasana santai dan penuh keceriaan. Setelah itu, kami melanjutkan perjalanan ke sebuah restoran all-you-



can-eat yang konsepnya mirip dengan di Indonesia. Kami menghabiskan malam dengan menyantap berbagai hidangan lezat, tertawa, dan bercerita hingga larut malam. Malam itu juga menjadi kenangan yang berkesan selama berada di Thailand. Tak hanya itu, saat tiba waktunya untuk pulang ke Indonesia, perjalanan saya juga dipenuhi dengan petualangan baru. Kami mampir ke berbagai destinasi menarik sepanjang perjalanan menuju bandara. Salah satu tempat yang kami kunjungi adalah Trang Seni Kayu Wangthrep, sebuah pusat kerajinan kayu yang menampilkan karya seni tradisional Thailand. Kerajinan kayu di sana sangat detail dan indah, dan saya takjub melihat keahlian para pengrajin lokal. Kami juga mampir ke Kaysorn, pusat oleh-oleh terkenal di Thailand, di mana saya membeli beberapa souvenir untuk keluarga dan teman-teman di Indonesia.

Namun, petualangan belum berakhir di Thailand. Ketika kami melanjutkan perjalanan pulang, kami singgah di Malaysia sebentar. Di Malaysia, kami mengunjungi Genting Highlands, sebuah tempat wisata yang berada di dataran tinggi dan terkenal dengan pemandangannya yang spektakuler serta hiburan yang lengkap. Selain itu, kami juga



berkesempatan mengunjungi Twin Towers, menara kembar yang ikonik di Kuala Lumpur. Mengunjungi destinasi-destinasi terkenal ini menjadi pengalaman yang sangat menyenangkan, dan saya merasa perjalanan pulang ini benar-benar seperti penutup yang sempurna untuk seluruh pengalaman KKN saya. Pengalaman ini mengajarkan saya bahwa perjalanan bukan hanya tentang tempat yang kita kunjungi, tetapi juga tentang orang-orang yang kita temui dan momen-momen kebersamaan yang kita ciptakan sepanjang jalan.





# Tak Selamanya Mulus

**M**eskipun sebagian besar pengalaman saya selama mengikuti KKN di Thailand terasa lancar dan menyenangkan, ada banyak kejadian tak terduga dan tantangan yang muncul di balik layar. Bahkan sebelum program KKN ini dimulai, saya sudah dihadapkan pada berbagai situasi yang menguji kesabaran dan kemampuan saya untuk beradaptasi. Tantangan-tantangan tersebut, meskipun kadang menyulitkan, justru menjadi bagian penting dari perjalanan ini, memberikan pelajaran berharga tentang keteguhan dan ketangguhan. Salah satu kejadian tak terduga pertama yang saya alami terjadi bahkan sebelum saya resmi mengikuti program KKN. Saat itu, saya sedang dalam proses mengurus berkas administrasi pendaftaran untuk KKN,



yang mana ini merupakan tahap awal yang sangat penting. Saya sudah mempersiapkan segala berkas yang diperlukan dan merasa yakin bahwa semuanya akan berjalan dengan lancar. Namun, pada hari ketika saya harus mengumpulkan berkas tersebut ke kampus, insiden terjadi. Saat saya sedang berkendara menuju kampus dengan sepeda motor, tiba-tiba saja motor yang saya kendarai mogok di tengah jalan. Saya mencoba untuk menyalakan kembali mesin motor, tetapi sia-sia, motor tersebut tidak mau di-starter.

Saat itu, saya merasa sangat frustrasi. Bukan hanya karena saya berada di tengah jalan yang cukup jauh dari kampus, tetapi juga karena waktu pengumpulan berkas semakin dekat. Saya sempat berpikir bahwa kejadian ini akan membuat saya terlambat dan merusak seluruh proses pendaftaran. Dalam situasi seperti itu, rasanya saya benar-benar tidak beruntung. Namun, daripada terjebak dalam rasa cemas dan putus asa, saya memutuskan untuk segera mencari solusi. Saya langsung menghubungi kakak saya yang kebetulan berada tidak terlalu jauh dari lokasi saya. Saya meminta kakak saya untuk datang dan membantu saya, dan untungnya, dia segera menghampiri saya dengan motornya. Setelah saya bertukar motor dengan kakak, saya segera



bergegas ke kampus untuk mengumpulkan berkas. Saya merasa lega ketika akhirnya tiba di kampus dan bisa menyerahkan berkas pendaftaran. Kejadian tersebut, meskipun awalnya terasa menyebalkan, mengajarkan saya pentingnya tetap tenang dalam menghadapi situasi darurat. Selain itu, saya juga belajar bahwa dalam keadaan sulit, kita harus segera mencari solusi yang tepat dan tidak terlalu larut dalam kekhawatiran.

Namun, tantangan tidak berhenti di situ. Selama pelaksanaan KKN, saya menghadapi berbagai kejadian tak terduga lainnya yang menguji mental dan fisik saya. Salah satu momen yang benar-benar tak terduga terjadi pada saya ketika mengajar di kelas 5/2 pada hari Jumat. Saya yang sudah mempersiapkan segala sesuatu dengan baik, seperti bahan ajar dan tugas untuk siswa, ternyata pada saat itu saya salah jadwal masuk kelas. Di buku pembagian jadwal, tertera bahwa saya seharusnya mengajar di jam 3 sore. Namun, pada hari itu, ternyata saya seharusnya mengajar pada jam 2, bukan jam 3. Sadar bahwa saya telah melewati waktu yang seharusnya, tiba-tiba seorang siswa datang ke kantor dan memanggil saya, memberitahu bahwa mereka sudah menunggu di kelas. Perasaan kaget langsung menyergap,



tetapi saya segera bergegas mengambil bahan ajar dan langsung menuju kelas 5/2. Waktu sudah berjalan sekitar 25 menit, dan saya hanya memiliki sisa waktu yang terbatas untuk mengajar.

Saat itu, saya membawa materi mengenai "Asking and Giving Opinion", yang seharusnya saya jelaskan secara rinci. Namun, karena waktu yang mendesak, saya harus menjelaskan dengan sangat cepat agar materi bisa tersampaikan dengan baik. Meskipun terburu-buru, saya tetap berusaha menyampaikan materi dengan cara yang mudah dipahami oleh siswa. Tentu saja, tantangan terbesar adalah bagaimana saya tetap bisa menjadikan pembelajaran hari itu bermakna meski hanya punya sedikit waktu. Akhirnya, lima menit sebelum jam berakhir, saya segera membagikan tugas yang telah saya siapkan sebelumnya. Saya meminta siswa untuk menyelesaikan tugas tersebut dan mengumpulkannya ke meja saya di kantor sebelum jam 4 sore. Dengan cara ini, saya tetap bisa memastikan bahwa mereka memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan apa yang telah dipelajari, meski waktunya sempit. Pengalaman ini mengajarkan saya bahwa tidak selamanya rencana yang sudah tersusun rapi akan berjalan tanpa hambatan.





# Plot Twist (1)

## Penempatan yang Tak Terduga: Sebenarnya Bukan di Sekolah ini

**T**antangan dan kejutan seringkali datang tanpa diduga, dan terkadang membuat kita berada di luar zona nyaman. Pengalaman ini menjadi pelajaran berharga bagi saya selama mengikuti program KKN di Thailand, khususnya ketika menghadapi plot twist yang cukup mengejutkan pada hari penyerahan tempat tugas. Saya awalnya sudah mempersiapkan diri untuk mengajar di Sekolah Anuban Muslim Krabi, sesuai dengan susunan dan rencana awal yang telah ditetapkan oleh pihak asosiasi. Semua persiapan, dari barang bawaan hingga baju, telah saya sesuaikan dengan lingkungan sekolah tersebut. Karena sebelum saya berangkat dan mengetahui saya akan ditempatkan di sekolah itu saya langsung mencari tahu atau menggali informasi mengenai sekolah tersebut di internet.

Namun, siapa sangka, pada hari penyerahan tugas, nama saya disebutkan untuk ditempatkan di Sekolah



Eakkapap, sebuah pondok pesantren yang sangat berbeda dari sekolah yang saya bayangkan. Di Anuban Muslim Krabi saya akan mengajar anak-anak TK dan SD, sedangkan Eakkapap adalah sekolah yang jenjangnya lebih tinggi yakni siswa SMP dan SMA. Rasa kaget langsung menyelimuti hati saya saat itu. Tidak hanya karena perubahan mendadak, tetapi juga karena saya sudah mengenakan ID card yang bertuliskan "Anuban Muslim Krabi." Pikiran saya langsung dipenuhi berbagai pertanyaan. Mengapa tiba-tiba saya ditempatkan di Eakkapap? Kenapa saya tidak jadi mengajar di Anuban Muslim Krabi? Perasaan kecewa dan tidak percaya menyelimuti sepanjang hari itu. Bahkan setelah malam tiba, saya masih sulit menerima kenyataan yang ada. Pikiran saya terus berputar, membuat saya melamun selama berjam-jam di kamar. Saya teringat pada semua persiapan yang telah saya buat untuk sekolah Anuban, dan sekarang harus menghadapi kenyataan bahwa saya justru ditempatkan di sekolah yang berbeda, tanpa latar belakang atau pengalaman di lingkungan pesantren.

Ketika teman saya dari UIN Banten melihat saya melamun, ia bertanya apa yang sedang saya pikirkan. Saya kemudian menceritakan perasaan saya yang masih tidak bisa



menerima kenyataan ini. Saya juga bertanya mengapa saya digantikan yang semula bertugas di Anuban Muslim Krabi tetapi malah ditempatkan di Eakkapap. Dari penjelasannya, saya baru mengetahui bahwa ada mahasiswa laki-laki dari Universitas Siliwangi yang seharusnya ditempatkan di Eakkapap, tetapi mengalami masalah imigrasi di bandara Kuala Lumpur. Akibatnya, ia tidak bisa mengikuti program KKN, sehingga saya menggantikan posisinya untuk ditempatkan di Eakkapap menemani mahasiswa perempuan dari UIN Banten. Malam itu, suasana semakin sunyi ketika teman saya tertidur, membuat saya semakin tenggelam dalam pikiran sendiri. Air mata saya pun jatuh tanpa bisa ditahan. Semua perubahan ini terasa berat di hati, namun saya tahu bahwa saya harus segera bangkit. Tak ingin berlama-lama terjebak dalam kesedihan, saya memutuskan untuk berbicara dengan Kak Sareena. Saya berharap, dengan mendengar penjelasan lebih lanjut tentang tugas saya di sekolah ini, saya bisa merasa lebih tenang.

Kami duduk di depan sekolah, berbicara cukup lama sembari saya menyambungkan ponsel ke WiFi sekolah karena pada saat itu saya belum memiliki simcard. Saya bertanya banyak hal kepada Kak Sareena tentang sekolah



dan tugas-tugas yang akan saya hadapi selama KKN. Perbincangan yang hangat dan penuh dukungan ini perlahan-lahan membuat hati saya merasa lebih lega. Meski perasaan kecewa masih ada, saya mulai menyadari bahwa perubahan ini bukanlah akhir dari segalanya. Kak Sareena memberikan banyak motivasi dan meyakinkan saya bahwa saya akan baik-baik saja di sekolah Eakkapap. Pada akhirnya, saya menyudahi obrolan sekitar pukul 23.00, dan meminta maaf karena telah mengganggu waktunya. Namun, Kak Sareena dengan baik hati mengatakan bahwa saya bisa menghubunginya kapan saja jika membutuhkan bantuan.

Setelah perbincangan itu, saya mencoba memandang situasi ini dari sudut pandang yang lebih positif. Meskipun saya belum sepenuhnya bisa menghilangkan rasa kecewa, saya tahu bahwa ini bukan sesuatu yang harus saya sesali atau pikirkan terus-menerus. Saya memiliki prinsip bahwa ketika saya berani memulai sesuatu, saya juga harus berani menyelesaikannya. Selain itu, saya selalu percaya bahwa Allah memiliki rencana terbaik untuk setiap hambanya. Mungkin di balik perubahan ini, ada kebaikan yang telah Allah siapkan, dan saya yakin bahwa pengalaman ini akan membawa pelajaran dan berkah yang tidak pernah



saya duga. Seiring berjalannya waktu, saya mulai bisa menerima kenyataan bahwa saya ditempatkan di Eakkapap, dan saya bertekad untuk memberikan yang terbaik selama mengajar di sekolah ini. Tak hanya itu, saya juga mulai yakin ini keputusan yang tidak salah ketika Buya Amran berkunjung ke Eakkapap dan berbincang dengan saya. Saat itu saya ngobrol sebentar dan sedikit menceritakan kejadian yang saya alami tentang penempatan tugas yang tidak sesuai rencana awal, namun dengan nada yang meyakinkan Buya berkata bahwa seharusnya saya bersyukur jadinya ditempatkan disini, karena sekolah ini termasuk sekolah islam modern yang bagus. Saya pun semakin memahami bahwa kehidupan seringkali penuh dengan kejutan, dan tidak semua hal bisa berjalan sesuai rencana. Yang terpenting adalah bagaimana kita merespons perubahan tersebut dengan sikap yang positif dan tekad yang kuat.

Plot twist ini tidak lagi saya pandang sebagai halangan, melainkan sebagai tantangan yang menguatkan, membawa saya lebih dekat pada pemahaman diri dan makna pengabdian yang sesungguhnya.





## Plot Twist (2)

### Tidak Sesuai Rencana Awal: Malam yang Seru Jadi Haru

Selain kejadian-kejadian mengejutkan sebelumnya, salah satu momen yang paling tidak terduga sekaligus menjadi penutup dari perjalanan KKN ini terjadi saat pertemuan akhir Fun English Club (FEC). Awalnya, saya membayangkan pertemuan terakhir FEC hanya akan menjadi acara sederhana namun tetap seru dan menyenangkan, di mana para siswa yang mengikuti program tersebut menampilkan hasil belajar mereka di hadapan teman-teman sesama peserta. Namun, kenyataannya jauh berbeda, dan saya benar-benar tidak menyangka bahwa malam tersebut akan menjadi malam yang begitu spesial dan penuh kejutan. Semua bermula dari pesan WhatsApp yang saya terima sore hari menjelang waktu Maghrib dari Ustadz Ruslan, salah satu guru di Eakkapap. Dalam pesan tersebut, beliau memberitahukan bahwa acara penutupan FEC akan



digelar di ruang bawah, bukan di aula seperti yang sebelumnya direncanakan. Tidak hanya itu, Ustadz Ruslan juga menyampaikan bahwa acara ini akan disaksikan oleh seluruh warga sekolah, termasuk para guru, murid, dosen yang hadir di Eakkapap, serta beberapa mahasiswa KKN dari sekolah lain yang saat itu juga berada di Eakkapap. Ternyata permintaan tersebut adalah permintaan langsung dari Babo. Saya sangat terkejut mendengar kabar ini, karena awalnya saya mengira penampilan anak-anak hanya akan ditonton oleh sesama peserta FEC, bukan oleh semua warga sekolah. Langsung saja saya menemui Kak Sareena dan mendiskusikan terkait hal tersebut. Kak Sa pun juga terkejut ketika saya memberi tahu pesan itu. Kami langsung menemui guru yang bersangkutan untuk bertanya lebih dalam terkait perubahan yang begitu mendadak. Dan ternyata ketika kami menuju aula bawah, beberapa guru dan siswa sudah mulai menata dan mempersiapkan untuk acara tersebut. Saya pun juga diminta menjadi MC Bahasa Inggris, bergegas saya mulai membuat teks susunan acara yang dibantu oleh Kak Sa juga. Ketika saya bertugas menjadi MC saya juga didampingi oleh Kak Dau yang menjadi MC dalam Bahasa Thai.



Yang lebih mengejutkan lagi, acara tersebut tidak hanya menjadi pertemuan akhir FEC, tetapi juga sekaligus menjadi malam perpisahan bagi saya dan rekan KKN saya. Tiba-tiba, malam itu berubah dari acara santai menjadi acara resmi yang sangat berkesan. Acara dimulai dari sambutan-sambutan, penampilan nasyid oleh siswa, hingga penampilan anak-anak FEC yang meliputi pidato, storytelling, pembacaan puisi, dan menyanyi. Tak lupa dengan pemberian sertifikat partisipasi kepada para siswa yang telah mengikuti program FEC. Saya merasa sangat terharu melihat betapa besarnya dukungan dan antusiasme dari seluruh warga sekolah untuk acara ini. Selain itu, saya juga diberi kesempatan untuk menyampaikan kesan dan pesan selama menjalani KKN di Eakkapap. Malam itu benar-benar menjadi malam yang emosional bagi saya. Awalnya saya membayangkan bahwa malam tersebut akan menjadi malam yang penuh keceriaan dan kegembiraan, tetapi seiring berjalannya acara, suasana berubah menjadi haru. Saya tidak pernah menyangka bahwa program sederhana yang saya rancang, seperti Fun English Club, bisa memberikan dampak yang begitu besar bagi para siswa dan warga sekolah.



Persiapan untuk acara tersebut juga sangat mendesak, mengingat saya baru mengetahui perubahan rencana sore harinya. Namun, alhamdulillah, berkat 85emu aini semua pihak, acara berjalan dengan sangat 85emu a. Saya merasa sangat bangga melihat para siswa tampil dengan percaya diri, menunjukkan hasil dari apa yang telah mereka pelajari selama mengikuti program FEC. Mereka menampilkan pidato dalam bahasa Inggris, storytelling, serta pembacaan puisi dan nyanyian dengan Bahasa Inggris yang baik. Semua ini membuktikan bahwa meskipun dengan persiapan yang minim, mereka mampu menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam kemampuan berbahasa Inggris mereka. Acara malam itu ditutup dengan doa bersama dan sesi foto, menandakan akhir dari perjalanan saya di Eakkapap. Saya sangat bersyukur bisa menjadi bagian dari program KKN ini dan berkesempatan untuk berinteraksi dengan siswa-siswa yang luar biasa. Meski pada awalnya saya merasa ragu dengan kemampuan saya untuk mengajar di sekolah ini, terutama mengingat saya ditempatkan di Eakkapap secara mendadak, semua kekhawatiran itu akhirnya terbayar dengan pengalaman yang begitu berharga dan tak terlupakan.



Malam itu mengajarkan saya banyak hal tentang bagaimana menghadapi situasi tak terduga dengan ketenangan dan adaptasi cepat. Program FEC yang awalnya hanya direncanakan sebagai kegiatan kecil akhirnya menjadi sesuatu yang sangat bermakna bagi para siswa dan saya sendiri. Tentu saja, ini juga merupakan pelajaran berharga bagi saya dalam hal perencanaan, pengelolaan waktu, dan bagaimana menghadapi perubahan mendadak dengan sikap yang positif. Selain momen-momen yang saya ceritakan diatas, sebenarnya masih banyak kejadian tak terduga lainnya yang saya alami selama KKN, baik yang menyenangkan, menyedihkan, hingga lucu. Meskipun banyak kejadian yang tidak terduga, setiap tantangan memberikan kesempatan untuk belajar dan tumbuh. Pengalaman ini mengajarkan saya untuk lebih fleksibel dalam menghadapi perubahan dan untuk selalu siap dengan segala kemungkinan. Saya juga belajar bahwa setiap pengalaman, baik yang direncanakan maupun yang tidak, memiliki nilai yang sangat berharga dan membawa saya pada pemahaman yang lebih dalam tentang diri sendiri dan dunia di sekitar saya.





# *Seolah Tak Ingin Pisah*

**H**ari-hari KKN saya di Thailand mulai mendekati akhir. Sungguh, waktu sebulan yang berlalu terasa begitu cepat. Sekolah ini, yang awalnya tampak asing dan menantang, kini menjadi tempat yang begitu akrab dan menghangatkan hati. Setiap sudut sekolah, setiap wajah siswa, dan setiap percakapan dengan para guru telah membentuk kenangan yang akan terus hidup dalam hati saya. Namun, saat hari perpisahan semakin dekat, kenyataan bahwa saya harus pergi meninggalkan tempat ini mulai menyelimuti hati saya dengan rasa berat yang tak terelakkan.

Ketika mengajar di minggu terakhir, saya mulai merasa emosional setiap kali melangkah ke kelas. Di akhir setiap pertemuan, saya menyempatkan diri untuk berpamitan dengan siswa-siswa yang selama ini saya ajar.



Kelas demi kelas saya datangi, kelas 1/2, 2/2, 5/2, dan 5/3. Di setiap kelas, saya menyampaikan kata-kata perpisahan dengan suara yang mulai tersendat oleh emosi. Kata-kata saya menggambarkan betapa saya berterima kasih atas kesempatan mengajar mereka dan betapa berkesannya setiap momen yang telah kami lewati bersama. Namun, meski saya mencoba tetap tegar, perasaan sedih begitu kuat menguasai diri saya.

Saat menyampaikan kata-kata perpisahan, air mata mulai mengalir tanpa bisa saya tahan lagi. Tangisan saya pun pecah di depan para siswa. Melihat saya menangis, beberapa dari mereka juga mulai menangis. Di kelas, suasana penuh haru, anak-anak yang selama ini saya ajar dan bimbing dengan senang hati ternyata juga merasakan hal yang sama. Ada di antara mereka yang dengan polosnya berkata, "Teacher, don't go. I will miss you." Kata-kata tersebut langsung menghujam hati saya dengan rasa haru yang mendalam. Betapa tulus dan polosnya harapan mereka, seolah tak ingin berpisah.

Perpisahan ini semakin berat ketika beberapa siswa memberikan saya surat-surat perpisahan. Dalam surat-surat tersebut, mereka menyampaikan salam perpisahan dengan



cara mereka masing-masing, penuh dengan kata-kata dan gambaran mungil yang menyentuh hati. Beberapa dari mereka bahkan menyelipkan hadiah kecil di dalam surat-surat itu, bolpoin, pensil, dan alat tulis yang lucu-lucu. Hadiah-hadiah tersebut mungkin sederhana, namun maknanya sangat mendalam bagi saya. Mereka adalah tanda kasih dan perhatian dari anak-anak yang begitu tulus. Saya benar-benar tersentuh, dan surat-surat serta hadiah-hadiah tersebut menjadi kenang-kenangan yang akan selalu saya simpan.

Salah satu momen yang paling tak terlupakan terjadi ketika saya sedang duduk di kantin. Tiba-tiba, seorang murid perempuan datang menghampiri saya dan memberikan saya minuman "cha yen", minuman khas Thailand favorit saya. Dia datang dengan senyum manis di wajahnya dan memberikannya tanpa berkata banyak. Momen kecil ini meninggalkan kesan mendalam bagi saya, bagaimana seorang murid begitu perhatian terhadap saya, bahkan di saat-saat terakhir saya di sekolah tersebut.

Malam terakhir di sekolah, yang juga merupakan malam perpisahan sekaligus penampilan terakhir dari program Fun English Club (FEC) yang saya selenggarakan,



menjadi momen penuh haru. Hanin siswa SD yang merupakan seorang anak dari salah satu guru di Eakkapap yang mengikuti program FEC, tiba-tiba mendatangi saya dengan membawa hadiah kecil sebagai ungkapan terima kasihnya. Ia merasa senang karena bisa mengikuti program tersebut dan mendapatkan kesempatan untuk tampil di hadapan banyak orang. Ibunya pun menghampiri saya dan mengucapkan terima kasih karena telah membimbing Hanin.

Tibalah hari kepulangan saya. Pagi itu, saya bergegas ke sekolah untuk berpamitan dengan para guru dan murid-murid yang sudah menjadi bagian dari kehidupan saya selama sebulan terakhir. Langkah kaki saya terasa berat ketika mendekati gerbang sekolah, seolah ada bagian dari diri saya yang tak ingin pergi. Saya juga menyempatkan diri untuk berpamitan dengan Babo, pemilik Yayasan yang sangat baik hati sekali. Beliau sudah menganggap saya seperti keluarganya sendiri. Ketika tiba saatnya berpamitan dengan Kak Khola, seorang guru agama yang sangat baik dan penuh perhatian, air mata saya kembali tumpah. Bagaimana tidak, Kak Khola menyampaikan pesan-pesan yang begitu menyentuh, yang membuat saya merasa bahwa



saya benar-benar dihargai di tempat ini. Tangisan pun pecah di antara kami, dan perasaan tak ingin berpisah semakin kuat menyelimuti hati saya.

Waktu berlalu begitu cepat, dan rasanya belum cukup bagi saya untuk menikmati momen-momen di sekolah ini. Setiap hari yang saya lewati terasa begitu bermakna. Satu bulan yang singkat ternyata mampu memberikan begitu banyak pengalaman, kenangan, dan pelajaran hidup yang tak ternilai. Ketika saya hendak naik ke bus yang akan membawa saya kembali ke Indonesia, air mata kembali mengalir deras. Rasanya sulit sekali melepaskan semua kenangan ini. Selama satu bulan, saya tidak hanya mengajar, tetapi juga belajar. Saya belajar tentang kehidupan, tentang keikhlasan, dan tentang arti kebersamaan.

Saat bus mulai bergerak meninggalkan sekolah, saya melihat ke luar jendela, menyaksikan wajah-wajah yang saya kenal melambaikan tangan. Hati saya terasa kosong namun penuh pada saat yang bersamaan. Kosong karena harus berpisah, namun penuh dengan kenangan indah yang akan terus saya bawa sepanjang hidup saya.

Pengalaman KKN di Thailand ini bukan sekadar program pengabdian. Ini adalah perjalanan hati, sebuah



kisah tentang hubungan manusia, pertemanan, dan bagaimana setiap momen kecil dapat memberikan makna yang begitu besar. Saya merasa sangat bersyukur telah diberi kesempatan untuk mengajar di tempat yang penuh dengan cinta dan kehangatan ini.

Seolah tak ingin pisah, Eakkapap telah memberikan saya lebih dari sekadar pengalaman KKN, tetapi juga kenangan indah yang akan selalu saya bawa pulang.





# *Kan Selalu Ku Kenang*

**D**i setiap sudut pengalaman, terdapat jejak yang tertinggal, sebuah kenangan yang akan terukir abadi dalam ingatan. Ketika saya melangkah keluar dari Eakkapapsasanawich Islamic School, rasanya ada bagian dari diri ini yang tak akan pernah pergi. Selama sebulan di Eakkapapsasanawich Islamic School, saya menemukan kenyamanan tak terhingga dalam momen-momen kecil yang seakan menorehkan jejak di hati. Di balik tawa dan senyuman anak-anak, saya menemukan pelajaran berharga tentang keikhlasan, kebersamaan, dan cinta tanpa syarat.

Di tengah kesibukan mengajar, saya menyadari bahwa interaksi dengan murid-murid tidak sekadar transfer pengetahuan. Mereka mengajarkan saya arti dari ketulusan dan kebersamaan. Setiap kali saya melihat mata mereka



berbinar saat belajar sesuatu yang baru, saya merasakan kekuatan dari harapan dan masa depan yang cerah. Itu adalah momen ketika saya merasa benar-benar hidup, terhubung dengan semangat muda yang penuh rasa ingin tahu.

Namun, perjalanan ini bukan tanpa tantangan. Ada saat-saat ketika saya merasa terjebak dalam ketidakpastian, namun dari setiap kesulitan itu, saya belajar untuk menemukan kekuatan dalam diri. Saya belajar bahwa pertumbuhan tidak selalu datang dari kenyamanan, sering kali, hal-hal yang paling berharga muncul dari perjuangan. Ini adalah pelajaran penting yang akan saya bawa dalam hidup, bahwa setiap kesulitan adalah kesempatan untuk belajar dan berkembang. Kebersamaan di Eakkapap memberi saya kesempatan untuk memahami nilai keragaman. Melihat bagaimana budaya dan latar belakang yang berbeda dapat bersatu dalam harmoni meneguhkan keyakinan saya bahwa perbedaan adalah kekuatan. Setiap dialog, setiap pertemuan, menciptakan jembatan pengertian yang memperkaya pengalaman saya. Saya belajar untuk menghargai dan merayakan perbedaan, menjadikan saya lebih terbuka terhadap dunia.



Momen-momen kecil yang tampak sepele seperti ketika seorang murid memberikan minuman cha yen atau surat ucapan terima kasih menjadi pengingat akan keindahan dari saling menghargai. Dalam kesederhanaan itu, saya menemukan makna yang dalam tentang cinta dan persahabatan. Momen-momen ini adalah benang-benang halus yang menyusun kain kehidupan saya, menjadikannya lebih berwarna dan bermakna. Ketika saat perpisahan tiba, rasa haru menghampiri. Saya menyadari bahwa setiap perpisahan adalah pengingat akan keindahan hubungan yang telah terjalin. Momen tersebut mengajarkan saya bahwa meski jarak memisahkan, kenangan akan selalu hidup dalam hati. Dengan setiap pelukan dan ucapan selamat tinggal, saya memahami bahwa semua yang telah terjadi selama sebulan ini akan selamanya terpatrit dalam ingatan saya.

Di ujung perjalanan ini, saya membawa pulang lebih dari sekadar kenangan. Saya membawa pelajaran tentang cinta, kesabaran, dan keberanian. Saya belajar bahwa hidup adalah tentang merayakan setiap momen baik suka maupun duka dan bahwa setiap pertemuan adalah sebuah berkah. Dalam setiap langkah ke depan, saya akan mengingat bahwa di balik setiap pengalaman, selalu ada makna yang



mendalam. Setiap tawa, setiap pelukan, dan setiap pelajaran yang saya terima dari Eakkapap akan selamanya menjadi bagian dari diri saya.

Dengan demikian, saya menutup bab ini bukan dengan perpisahan, tetapi dengan sebuah janji untuk selalu mengenang, menghargai, dan merayakan setiap titik temu yang telah membentuk diri saya. Selamanya, kenangan ini akan terpatrit dalam jiwa, mengingatkan saya akan kekuatan cinta dan ikatan yang telah terjalin di tanah Siam.

